Mahmud, Fauziah Rusmala Dewi,
Mukhlisin, Mohammad Fikri Ramadhani Fauzi

Meraih Berkah RAMADHAN

Editor :
Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd., C.Ed.

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
Mojokerto - Indonesia

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
DARUL FALAH
MOJOKERTO

MERAIH BERKAH
RAMADHAN

N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926
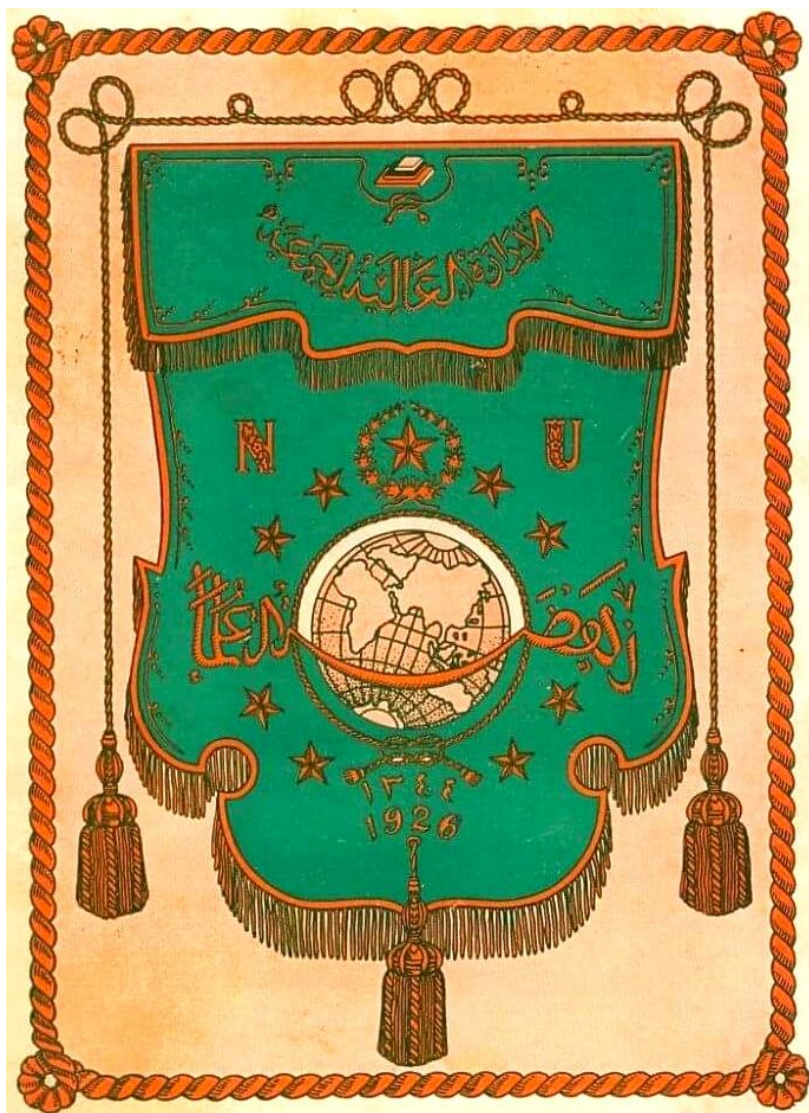
**Mahmud, Fauziah Rusmala Dewi,
Mukhlisin, Moh. Fikri Ramadhani Fauzi**

MERAIH BERKAH RAMADHAN

**Editor :
Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd., C.Ed.**

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
Mojokerto Indonesia

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil 'Alamin, Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah memberi rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyajikan buku *Meraih Berkah Ramadhan* ini. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW. yang telah menunjuki jalan ilmu dan kebenaran.

Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh rahmat dan ampunan Allah SWT. Di dalamnya ada perintah wajib 'ain yang diperintahkan kepada setiap orang muslim mukallaf (baligh, berakal) yang beriman, yakni puasa Ramadhan. Puasa ramadhan akan menjadi lebih sempurna jika setiap muslim memiliki ilmu dan pengetahuan mengenai perintah wajib puasa ramadhan tersebut. Buku sederhana ini kami hadirkan guna sedikit memberikan sumbangan ilmu bagi setiap muslim yang akan dan sedang melaksanakan perintah wajib yang mulia dan berkah ini (puasa ramadhan). Terima kasih kepada para penulis buku sebagaimana tercantum dalam bibliografi buku ini, karena dari sanalah materi yang terkandung dalam buku ini tersusun. Semoga Allah melipatgandakan amal baik mereka dan memudahkan segala urusannya. amin.

Akhirnya, penyusun menyadari benar bahwa buku ini pasti mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Tegur sapa dan saran kiranya sangat berharga demi kesempurnaan buku ini. Mudah-mudahan bermanfaat, kepada-Mu kami mengabdi dan kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. *Amin ya rabbal Alamin*.

Ngoro, April 2023
Ramadhan 1444

Mahmud, dkk

DAFTAR ISI

1

Kiat-Kiat Menyambut Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan yang mulia, oleh sebab itu, sebagai seorang muslim yang beriman, seyogyanya menyambut kedatangan bulan suci tersebut dengan hati, pikiran, dan perasaan bahagia dan ikhlas lillahi ta’ala. Berikut ini kiat-kiat menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan.

1. Belajar Ilmu tentang Ramadhan dan yang Berkaitan dengannya

Belajar ilmu tentang Ramadhan dan yang berkaitan dengannya semestinya dilakukan sebelum bulan Ramadhan tiba, yakni sudah khatam belajar Fiqih tentang puasa dan zakat (maal dan fitrah).

Imam Bukhari membuat sebuah bab : “*al-Ilmu qabla al-qauli wa al-amali*” “Berilmu dahulu sebelum berbicara dan beramal”. Allah *Ta’ala* berfirman dalam QS. A’raf ayat 33:

قُلۡ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلۡفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنۡهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلۡإِثۡمَ وَٱلۡبَغۡيَ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَأَن تُشۡرِكُواْ بِٱللَّهِ مَا لَمۡ يُنَزِّلۡ بِهِۦ سُلۡطَٰنٗا وَأَن تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٣

Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (QS. A'raf ayat: 33)

Allah *Ta'ala* berfirman dalam QS. al-Isra' 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS. al-Isra': 36)

2. Pemanasan

Kalau bermain sepak bola atau olahraga yang lain saja butuh pemanasan, maka ibadah juga butuh pemanasan. Allah SWT. berfirman :

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا۟ يَأْتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat).

Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 148)

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (QS. Al-Maidah: 48)

Makanya Ramadhan itu ibaratkan olimpiade orang-orang yang bertaqwa. Sebelum memasukinya mulailah dengan pemanasan. Yaitu dengan melakukan puasa-puasa sunnah di Bulan Sya'ban. Aisyah *Radhiyallahu 'anha* juga mengatakan,

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak biasa berpuasa pada satu bulan yang lebih banyak dari bulan Sya'ban. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berpuasa pada bulan Sya'ban seluruhnya" (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Bertaubat dan Memperbanyak Istighfar Kepada Allah SWT

Apakah kita tahu sesuatu yang membuat kita lemas/malas bahkan merasa berat untuk beribadah? Tidak lain, itu karena dosa-dosa kita. Para ulama mengatakan bahwa:

"*Anna al-ma'syiyata taqulu: ukhti, ukhti*!" (Kemaksiatan itu akan memanggil saudaranya, kesinilah, ada keburukan di orang ini).

Begitu juga sebaliknya, "*Anna al-hasanata taqulu: ukhti, ukhti!*" (Kebaikan itu akan memanggil saudaranya, kesinilah, ada kebaikan di orang ini).

Maka dari itu bertaubatlah dan perbanyak istighfar kepada Allah SWT.

4. Berdoa dan Bertawakkal

Jangan menyambut bulan Ramadhan dengan merasa diri hebat, jangan sekali-kali mengandalkan kekuatan diri sendiri. Gantungkanlah semuanya urusan kita kepada Allah, karena sejatinya kita ini lemah. Hanya Allah lah satu-satunya penolong. Allah *Ta'ala* berfirman dalam QS. ath-Thalaq ayat 3:

وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمۡرِهِۦۚ قَدۡ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيۡءٖ قَدۡرٗا ٣

dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. ath-Thalaq: 3)

Ibadah itu bukan permainan otak dan otot. Ibadah itu adalah Taufik dari Allah. Betapa banyak orang-orang yang memiliki otot kuat tulang kawat, tapi tidak mampu untuk puasa, dan betapa banyak profesor yang cerdas, sehingga berbagai penemuan dan penelitian sudah dilakukannya, namun mereka juga tidak puasa. Allah *Ta'ala* berfirman dalam QS. Al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. (QS. Al-Fatihah: 5)

Disebutkan oleh Imam At-Thabary dalam tafsirnya: "*Ibadah tidaklah bisa dilakukan kecuali dengan pertolongan Allah Ta'ala*." Banyak berdoa agar dipertemukan dengan Ramadhan, dan berdoa pula agar dimudahkan untuk beribadah di bulan yang penuh mulia itu.

5. Membuat Target

Cita-cita mulia harus direncanakan, dan dibuat targetnya. Karena sesuatu kalau tidak dibuat target akan diremehkan, cenderung ditunda-tunda. Kalau perlu ada catatan khusus untuk menuliskan target-target itu. Karena bulan Ramadhan merupakan bulan dilipatgandakan pahala, maka buat target amal sholih semaksimal mungkin. Misalkan seperti ini,

Khatam Al-Qur'an	2 kali selama Bulan Ramadhan
Sedekah uang	Setiap hari 50 ribu atau 100 ribu
Menyediakan makanan buka puasa	10 porsi, 20 porsi, dll
Bangun malam	Jam 03.00 pagi

Intinya buat target-target kebaikan, agar kita keluar dari bulan Ramadhan mendapatkan ampunan *Sang Rahman. Wallahu A'lam.*

Ibnul Qoyyim rohimahullah berkata:

"*Semakin engkau minta kepada Allah, maka Allah semakin ridho dan menctintaimu.. sedangkan mahluk, semakin engkau meminta kepadanya, maka semakin hina dirimu dipandangannya dan semakin ia membencimu*."

2

Menjadikan Takwa Sebagai Sebaik-Baiknya Bekal

Sehebat dan sekuat apapun seseorang, segesit bagaimanapun ia berlari, tidak ada yang bisa lepas dari kematian. Di manapun, kapanpun, dan dalam keadaan bagaimanapun, kematian itu pasti akan datang, baik dalam keadaan siap atau tidak siap, kematian adalah suatu kepastian. Semoga ini menjadi pengingat (\tadzkirah) bagi kita semua.

Mengingat kematian bukan sekadar ingat dan tidak lupa, namun lebih dari itu mengingat kematian berarti mempersiapkan bekal sebelum ajal datang. Allah Azza wa Jalla berfirman:

قُلْ إِنَّ ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَٰقِيكُمْ ۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ
إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, Maka Sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS. Al-Jumu'ah: 8)

Tidak dapat dipungkiri bahwa kematian merupakan langkah yang sudah pasti, kita hanyalah menunggu gilirannya. Untuk itulah kita harus mempersiapkan diri dengan memperbanyak bekal dalam

perjalanan panjang menuju negeri akhirat. Allah SWT. menyebut bahwa takwa adalah sebagai sebaik-baik bekal.

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafat], berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal. (QS. Al Baqarah: 197)

Dikisahkan Ibn Rajab dalam kitab "*Jami` Al`Ulum wa Al Hikam*" bahwa sewaktu sakit menjelang wafatnya, Sahabat Abu Hurairah sempat menangis. Ketika ditanya, beliau berkata, "Aku menangis bukan karena memikirkan dunia, melainkan karena membayangkan jauhnya perjalanan menuju negeri akhirat. Aku harus menghadap Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa. Aku pun tak tahu, perjalananku ke surga tempat kenikmatan atau ke neraka tempat penderitaan?" Kemudian, Abu Hurairah berdoa, "Ya Allah, aku merindukan pertemuan dengan-Mu, kiranya Engkau pun berkenan menerimaku. Segerakanlah pertemuan ini!" Tak lama kemudian, Abu Hurairah berpulang ke Rahmatullah.

Dalam menghadapi kematian tersebut seorang Muslim perlu menyiapkan bekal. Bekal itu setidak-tidaknya meliputi empat macam. *Pertama*, transendensi yang bertolak dari kekuatan iman kepada Allah SWT. Transendensi menunjuk pada kemampuan manusia menyeberang atau melintasi batas-batas alam fisik menuju alam

rohani yang tak terbatas, yaitu Allah SWT. Ciri yang mula-mula dari orang takwa adalah transendensi, *yu'minun bi al-ghaib*,

ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (QS. Al Baqarah: 3)

Kedua, distansi, yaitu kemampuan menjaga jarak dari setiap godaan dan kesenangan duniawi yang menipu (*al-Tajafa fi Dar al-Ghurur*). Distansi adalah kunci keselamatan.

Dalam bahasa moderen, seperti dikemukakan al-Taftazani, distansi tidak mengandung makna menolak dunia atau meninggalkannya, tetapi mengelola dunia dan menjadikannya sebagai sarana untuk memperbanyak ibadah dan amal shaleh. Di sini, dunia dipahami hanya sebagai alat (infrastruktur), bukan tujuan akhir.

Ketiga, kapitalisasi dalam arti kemampuan menjadikan semua aset yang dimiliki sebagai modal untuk kemuliaan di akhirat. Penting diingat, kapitalisasi hanya mungkin dilakukan orang yang benar-benar percaya kepada Allah SWT. dan percaya pada balasan-Nya.

وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ ٤٥

ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمۡ وَأَنَّهُمۡ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ٤٦

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. (QS. Al Baqarah: 45-46)

Keempat, determinasi dalam arti memiliki semangat dan kesungguhan dalam mengarungi kehidupan. Determinasi tak lain adalah perjuangan itu sendiri. Dalam Islam, perjuangan itu bersifat multi-deminsional dan multi-quotient, meliputi perjuangan fisikal (jihad), intelektual (ijtihad), dan spiritual (mujahadah).

Allah SWT. akan membukakan pintu-pintu kemenangan bagi orang yang berjuang dan memiliki determinasi dalam perjuangan.

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al Ankabut:69)

Semoga Allah SWT. mengaruniakan hidayah-Nya kepada kita, sehingga kita tetap istiqamah senantiasa menjadikan takwa sebagai sebaik-baiknya bekal untuk meraih ridha-Nya. Aamiin. *Wallahua'lam bishawab.*

3

Belajar Mencukupkan Diri dengan Apa yang Ada

Kata yang paling sulit kita ucapkan barangkali adalah kata “cukup”. Kapankah kita bisa berkata cukup? Hampir semua pegawai merasa gajinya belum sepadan dengan kerja kerasnya. Pengusaha hampir selalu merasa pendapatan perusahaannya masih di bawah target. Anak-anak menganggap orang tuanya kurang murah hati, kurang perhatian, kurang sayang, atau kurang fasilitas, dan lain-lain.

Semua merasa kurang dan kurang. Kapankah kita bisa berkata cukup? “Cukup” bukanlah soal berapa jumlahnya. “Cukup” adalah persoalan kepuasan hati. "Cukup” hanya bisa diucapkan oleh orang yang mampu bersyukur atas senua karunia dan nikmat Allah SWT..

Tidak perlu takut berkata “cukup”. Mengucapkan kata “cukup” bukan berarti kita berhenti berusaha dan berkarya. "Cukup” jangan diartikan sebagai kondisi stagnasi, atau merasa pesimis, atau kecewa atau mandeg dan berpuas diri. Mengucapkan kata “cukup“ membuat kita melihat apa yang telah kita terima, bukan apa yang belum kita dapatkan.

Jangan biarkan kerakusan, ketamakan membuat kita sulit berkata “cukup”. Kita harus belajar mencukupkan diri dengan apa yang ada pada diri kita hari ini dan seterusnya, dengan begitu kita akan menjadi orang yang pandai bersyukur.

Seringkali kita berkeluh kesah atas segala ketetapan dan pemberian Allah SWT, sedikit sekali yang bersyukur. Allah SWT. berfirman:

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَۚ قَلِيلٗا مَّا تَشۡكُرُونَ ٩

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. As-Sajdah: 9)

Demikianlah tabiat manusia, memang sedikit sekali yang bersyukur, Allah SWT. mengingatkan kepada kita bahwa kelengkapan seluruh anggota tubuh kita yang Allah SWT. ciptakan hendaknya kita bersyukur, nikmat sehat sehingga mampu beribadah dan aktifitas, belum lagi curahan rejeki yang begitu banyak, tapi ternyata memang sedikit sekali manusia yang bersyukur.

Allah SWT. yang Maha Rahman, mengulang-ulang kalimat mulia ini hampir 31 kali dalam Al Qur'an di Surat Ar Rahman, tidakkah kita merasa diingatkan dengan itu, artinya dengan segala apapun yang terjadi wajibnya untuk menghindari kufur nikmat. Allah SWT. berfirman:

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٧٧

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (QS. Ar-Rahman: 77)

وَمَا بِكُم مِّن نِّعۡمَةٖ فَمِنَ ٱللَّهِۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيۡهِ تَجۡـَٔرُونَ ٥٣

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. (QS. An-Nahl: 53)

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٨

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nahl: 18)

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. yang mengingatkan kita betapa penting dan wajibnya mensyukuri nikmat itu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua kenikmatan, kebanyakan manusia tertipu pada keduanya, (yaitu) kesehatan dan waktu luang." (HR. Bukhari, No. 5933)

Al Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah dalam "*Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari*" hadits No. 5933, menjelaskan, bahwa: "Kenikmatan adalah keadaan yang baik. Ada yang mengatakan, kenikmatan adalah manfaat yang dilakukan dengan bentuk melakukan kebaikan untuk orang lain".

Syukur adalah cara yang paling bijak untuk merasa lebih meski dalam serba kekurangan dan serba keterbatasan. Bersyukurlah atas apa yang kita miliki, kita tak akan pernah khawatir dengan apa yang belum kita miliki. Dalam kondisi apapun, Allah SWT. akan menghadirkan kenikmatan dan kebahagiaan...

Semoga Allah SWT. mengaruniakan hidayah-Nya kepada kita, sehingga kita tetap istiqamah senantiasa bersyukur atas setiap ketetapan dan pemberian Allah SWT. untuk meraih ridha-Nya. Aamiin. *Wallahua'lam bishawab.*

"*Yang paling pandai bersyukur kepada Allah adalah orang yang paling pandai bersyukur kepada manusia.*"

HR. Ath Thabrani

4

Semakin Dekat dan Taat pada Allah dengan Muraqabah

Manusia dengan berbagai kekhilafan, kelalaian dan sifat kekurangannya, amatlah mudah melupakan Allah SWT. dalam hitungan seperkian detik. Ini menjadi alasan yang sangat penting bahwa kita harus memiliki sifat selalu takut kepada Allah Yang Maha Melihat, seperti CCTV yang terus mengawasi, Allah SWT. mengawasi kita setiap saat, di mana saja tanpa ada lengah dan istirahat sedikitpun. Allah SWT. telah mengutus para malaikat untuk mencatat semua perbuatan dan tingkah laku kita. Allah SWT. berfirman:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Infitar: 10 -12).

Muraqabah adalah salah satu sifat yang penting bagi setiap Muslim. Di dalam Al Qur'an, muraqabah memiliki arti, setiap pribadi Muslim merasa takut kepada Allah SWT. dalam semua perbuatan, gerakan, tingkah laku, dan bisikan hatinya pada setiap waktu. Orang yang memiliki jiwa sifat muraqabah bisa melakukan penyeleksian mana perbuatan yang termasuk perintah Allah SWT. dan mana yang dilarang oleh Allah SWT.

Allah SWT. mengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang disembunyikan di dalam hati. Allah SWT. berfirman:

ٱلۡيَوۡمَ تُجۡزَىٰ كُلُّ نَفۡسِۢ بِمَا كَسَبَتۡۚ لَا ظُلۡمَ ٱلۡيَوۡمَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ١٧

pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi Balasan dengan apa yang diusahakannya. tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah Amat cepat hisabnya. (QS. al-Mukmin: 17).

Allah SWT. juga berfirman di ayat lain:

هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِۚ يَعۡلَمُ مَا يَلِجُ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا يَخۡرُجُ مِنۡهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعۡرُجُ فِيهَاۖ وَهُوَ مَعَكُمۡ أَيۡنَ مَا كُنتُمۡۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٤

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas ´arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. dan Dia bersama kamu di mama saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Hadid: 4)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa apabila dalam nafs kita ada iman maka kita akan meyakini bahwa Allah SWT. memiliki sifat Maha Mengetahui diri kita, Maha Melihat, dan Maha Mengawasi.

Sikap muraqabah akan menghadirkan kesadaran penuh pada diri dan jiwa seseorang bahwa ia selalu diawasi dan dilihat oleh Allah SWT. di setiap waktu dan dalam setiap kondisi apapun. Bagi para

sufi, muraqabah adalah ber-*tawajuh* kepada Allah SWT. dengan sepenuh hati, melalui pemutusan hubungan dengan segala yang selain Allah SWT.; menjalani hidup dengan mengekang nafsu dari hal-hal terlarang; dan mengatur kehidupan di bawah perintah Allah SWT. dengan penuh keimanan bahwa pengetahuan Allah SWT. selalu meliputi segala sesuatu.

Semoga Allah SWT. mengkaruniakan hidayah-Nya kepada kita, sehingga kita tetap istiqamah senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT. dan ber-*tawajuh* untuk meraih ridha-Nya. Aamiin. *Wallahua'lam bishawab.*

Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berbuka sehari dari puasa bulan Ramadhan bukan dengan alasan keringanan yang Allah berikan kepadanya, maka tidak akan diterima darinya (walaupun dia berpuasa) setahun semuanya."

(HR. Ahmad, Abu Daud, Ibn Khuzaimah)

5
Membuka Pintu Taubat dengan Penyesalan

Hidup di dunia ini ibarat masa menanam, dan hidup di akhirat adalah masa menuai. Kalau tidak maksimal menanam amal kebaikan, bagaimana mungkin bisa menuai kebahagiaan? Allah SWT. berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ١١٥

Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami? (QS. Al-Mu'minun: 115)

Penyesalan akan membuka pintu taubat, sekalipun datangnya di belakang, dan tidak mungkin ada di depan. Karena penyesalan datang apabila seseorang sudah melakukan sesuatu kekhilafan. Ada kalimat bijak yang menyatakan bahwa penyesalan hidup sangatlah menakutkan karena ke manapun kita pergi, maka rasa penyesalan itu akan selalu mengikuti. Oleh sebab yang utama dari penyesalan adalah bagaimana kita mengambil hikmah dari sebuah penyesalan itu. Kita jadikan penyesalan itu sebagai pembelajaran besar untuk menatap masa depan yang lebih cerah. Bersabar dengan selalu mengambil hal-hal positif dari kejadian yang menimpa kita serta selalu bersiap siaga. Sebagaimana, Allah SWT. berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (QS. Ali-Imran: 200).

Hilangkan rasa takut dan khawatir terhadap segala sesuatu masalah yang datang. Sebagaimana, Allah SWT. berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. Fushilat: 30).

Masa lalu tidak akan bisa kita genggam lagi. Kita tidak bisa mundur ke belakang dan memperbaiki kesalahan yang ada pada saat itu. Waktu akan terus membawa kita melaju ke depan. Kita akan terus ditarik ke depan untuk melanjutkan perjalanan kehidupan.

Penyesalan membuat kita lebih hati-hati. Ada kesalahan atau pengalaman buruk yang membuat kita menyesal. Penyesalan itu seperti sebongkah batu yang membebani diri ke mana pun kita pergi. Boleh saja menyesalinya tapi sebentar saja. Ambil pelajaran dari kesalahan dan penyesalan yang ada. Agar ke depannya kita bisa lebih hati-hati dan tak terjatuh dalam lubang kesalahan yang sama lagi.

Ada proses pendewasaan di balik penyesalan. Diri kita yang hari ini berbeda dari diri kita yang dulu karena pengalaman dan penyesalan yang mengubah kita. Bila kita bisa mencoba sisi baik atau positif dari setiap kejadian yang ada, kita akan tumbuh lebih dewasa dari waktu ke waktu. Masalah hadir untuk membuat kita banyak belajar dan memaknai kehidupan dengan cara yang lebih bijak.

Saatnya untuk kembali tersenyum mengawali hari dan awal baru menyambut masa depan yang lebih baik. Boleh menyesali sesuatu tapi sebentar saja. Kini saatnya untuk lebih fokus mengumpulkan keberanian dan kekuatan untuk membuat hidup jadi lebih berarti.

Dalam terminologi agama Islam, upaya untuk membersihkan diri dari dosa-dosa, dinamakan taubat. Pada intinya taubat mengandung makna meninggalkan dosa-dosa, baik kecil (*al-Shaghair*) apalagi besar (*al-kabair*) disertai penyesalan yang mendalam. Secara sufistik, taubat dipandang sebagai pangkal tolak (tangga pertama) dalam perjalanan menuju Allah SWT. (*al-tawbah ashl kulli maqam*). Tanpa taubat, manusia tidak bisa mendapatkan akses menuju ke jalan atau orbit Allah SWT.

Menurut Imam Ghazali, taubat yang baik adalah taubat yang memenuhi tiga kriteria. Pertama, meninggalkan dosa-dosa (*al-iqla' an al-dzunub*). Kedua, berjanji tidak mengulangi (*al-azm an la ya'uda*). Ketiga, menyesali diri atas dosa-dosa yang diperbuat dan atas hilangnya kesempatan dan peluang baik secara sia-sia (*al-nadam`ala ma fata*). Kriteria yang ketiga di atas, yaitu penyesalan, dipandang Imam Ghazali sebagai kunci sukses taubat. Hal ini, karena tanpa penyesalan yang mendalam, sukar dibayangkan seseorang akan benar-benar bertaubat. Itu sebabnya, Nabi Muhammad SAW. memandang bahwa penyesalan itu identik dengan taubat itu sendiri, sebagaimana sabda beliau, *"al-Nadamu taubatun*, penyesalan adalah taubat itu sendiri."

Orang yang benar-benar menyesal, menurut Imam Ghazali, ditandai tiga hal. Pertama, hatinya lentur dan sensitif serta tidak membeku dan membatu seperti batu cadas (*riqqat al-qalb*). Kedua, air matanya mudah meleleh tanpa sadar (*ghazarat al-dumu'*). Ketiga, ia kapok dan benci pada dosa-dosa yang dahulu pernah dinikmatinya. Orang yang bertaubat dengan tingkat penyesalan seperti di atas layak mendapat pengampunan dari Allah SWT.

Semoga Allah SWT. mengaruniakan hidayah-Nya kepada kita, sehingga kita tetap istiqamah senantiasa menyesali setiap kekhilafan yang pernah kita lakukan untuk membuka pintu taubat dan meraih ridha-Nya. Aamiin. *Wallahua'lam bishawab.*

6
Hikmah di Balik Ketidaksempurnaan

Berusaha keras untuk mencari kesempurnaan hanya akan membuat hati menjadi tidak pernah tenang. Sulit untuk bersyukur, selalu dan selalu merasa kurang. Jika sudah berhasil mencapai yang diinginkan, ia akan terus menuju hal lain agar kepuasannya terpenuhi. Padahal, kesempurnaan bukanlah jawaban jika kita ingin hidup bahagia. Lebih baik terima dan syukuri dengan besar hati semua kekurangan dan berterima kasih pada diri sendiri karena sudah kuat hingga saat ini tetap menjaga iman saat tertimpa musibah. Allah SWT berfirman:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ وَمَن يُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ يَهۡدِ قَلۡبَهُۥۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ﴿١١﴾

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS At-Taghabun:11).

Sebenarnya, sempurna dan ketidaksempurnaan hanyalah ilusi yang dibuat berdasarkan kriteria sendiri. Sehingga rasa terima kasih pada diri dan senantiasa bersyukur yang akan membuat hati tenang. Maka dari itu, kita harus menerima kekurangan diri dan melengkapi dengan kelebihan yang kita miliki.

Terkadang kita lupa dan khilaf bahwa terlalu mengejar kesempurnaan hanya membuat kita menjauh dari kesempurnaan itu sendiri. Seringkali manusia terobsesi dengan kesempurnaan. Padahal ketidaksempurnaan adalah guru sekaligus sahabat yang baik. Justru dengan ketidaksempurnaan kita bisa menumbuhkan kesadaran bahwa kita membutuhkan orang lain untuk saling melengkapi dan menyempurnakan sehingga menghargai mereka yang berada di sekitar kita.

Dengan ketidaksempurnaan yang kita miliki justru kita sempurna menjadi manusia. Manusia yang utuh, sempurna dan paripurna. Terlebih jika untuk mendapatkan kesempurnaan itu, ada banyak hal berharga yang harus kita korbankan. Teman, keluarga, pencapaian kita sebelumnya, dan kepercayaan orang pada diri kita. Menjadi sempurna itu baik, tetapi lebih sempurna untuk terus menjadi manusia yang lebih baik lagi, dari hari demi hari. Marilah kita menjadi manusia yang sempurna dengan menyadari ketidaksempurnaan kita.

Menyadari bahwa hidup kita tidaklah sempurna mengajarkan kita untuk berproses lebih baik. Sedang terlalu mengejar kesempurnaan akan mengurangi syukur atas nilai kita sebagai manusia yang memang tak akan pernah bisa merasa sempurna. Allah SWT. berfirman:

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. As-Sajdah: 9).

Demikianlah tabiat manusia, memang sedikit sekali yang bersyukur, Allah SWT. mengingatkan kita bahwa kelengkapan seluruh anggota tubuh kita yang Allah SWT. ciptakan hendaknya kita bersyukur, nikmat sehat sehingga mampu beribadah dan aktivitas, belum lagi curahan rejeki yang begitu banyak, tapi ternyata memang sedikit sekali yang bersyukur.

Allah SWT. yang Maha Rahman, mengulang-ulang kalimat mulia ini hampir 31 kali dalam Surat Ar-Rahman, tidak kah kita merasa diingatkan dengan itu, artinya dengan segala apapun yang terjadi wajibnya untuk menghindari kufur nikmat. Allah SWT. berfirman:

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (QS. Ar-Rahman: 77)

Bagaimanapun keadaan kita hendaklah kita senantiasa ingat bahwa segala kenikmatan di dunia yang selama ini kita nikmati adalah karunia Allah SWT. Ketika kita diuji dengan ketiadaan nikmat atau kesengsaraan maka Allah SWT. adalah satu-satu untuk memohon pertolongan. Allah SWT. berfirman:

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. (QS. An-Nahl: 53)

وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-

benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nahl: 18)

Rasulullah SAW. mengingatkan kita betapa penting dan wajibnya mensyukuri nikmat itu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Dua kenikmatan, kebanyakan manusia tertipu pada keduanya, (yaitu) kesehatan dan waktu luang". (HR. Bukhari, No. 5933)

Al Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah dalam "*Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari*", penjelasan hadits No. 5933 menjelaskan, bahwa: "Kenikmatan adalah keadaan yang baik. Ada yang mengatakan, kenikmatan adalah manfaat yang dilakukan dengan bentuk melakukan kebaikan untuk orang lain".

Dalam kondisi diberikan kesehatan dan waktu luang ternyata masih saja kita senantiasa mengeluh. Bahkan lebih banyak mengeluhnya daripada bersyukurnya. Bukti nyata tidak bersyukur dengan kesehatan dan waktu luang adalah tidak memanfaatkan kedua-duanya untuk istiqamah dan qana'ah melakukan amal kebaikan dengan sebaik-baiknya. Ketidaksempurnaan pada diri kita adalah bentuk ujian dari Allah SWT., apakah kita makin dekat dengan-Nya, apakah kualitas dan kuantitas amal ibadah kita makin meningkat, apakah keimanan dan ketakwaan kita semakin baik.

Semoga Allah SWT. mengaruniakan hidayah-Nya kepada kita, sehingga kita tetap istiqamah senantiasa bersyukur atas ketidaksempurnaan yang kita miliki untuk meraih ridha-Nya. Aamiin. *Wallahua'lam bishawab.*

7
Allah SWT. Gembira Atas Taubat Hamba-Nya

وعن أبي حمزةَ أنسِ بنِ مالكٍ الأنصاريِّ– خادِمِ رسولِ الله صلى الله عليه وسلم رضي الله عنه– قَالَ: قَالَ رَسُولُ الله صلى الله عليه وسلم: ((للهُ أفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيرِهِ وقد أضلَّهُ في أرضٍ فَلاةٍ)). مُتَّفَقٌ عليه.

وفي رواية لمُسْلمٍ: ((للهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يتوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتهِ بأرضٍ فَلاةٍ، فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابهُ فأَيِسَ مِنْهَا، فَأَتى شَجَرَةً فاضطَجَعَ في ظِلِّهَا وقد أيِسَ مِنْ رَاحلَتهِ، فَبَينَما هُوَ كَذَلِكَ إِذْ هُوَ بِها قائِمَةً عِندَهُ، فَأَخَذَ بِخِطامِهَا، ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الفَرَحِ: اللَّهُمَّ أنْتَ عَبدِي وأنا رَبُّكَ! أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الفَرَحِ)).

Dari Abu Hamzah iaitu Anas bin Malik al-Anshari r.a., pelayan Rasulullah s.a.w., katanya: Rasulullah s.a.w. bersabda: Niscayalah Allah itu lebih gembira dengan taubat hambaNya daripada gembiranya seseorang dari engkau semua yang jatuh di atas untanya dan oleh Allah ia disesatkan di suatu tanah yang luas." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Muslim disebutkan demikian:

"Niscayalah Allah itu lebih gembira dengan taubat hambaNya ketika ia bertaubat kepadaNya daripada gembiranya seseorang dari engkau semua yang berada di atas kenderaannya - yang dimaksud ialah untanya - dan berada di suatu tanah yang luas, kemudian menyingkirkan kenderaannya itu dari dirinya, sedangkan di situ ada makanan dan minumannya. Orang tadi lalu berputus-asa. Kemudian ia mendatangi sebuah pohon terus tidur berbaring di bawah naungannya, sedang hatinya sudah berputus asa sama sekali dari kenderaannya tersebut. Tiba-tiba di kala ia berkeadaan sebagaimana di atas itu, kenderaannya itu nampak berdiri di sisinya, lalu ia mengambil ikatnya. Oleh sebab sangat gembiranya maka ia berkata: "Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah TuhanMu". Ia menjadi salah ucapannya kerena amat gembiranya."

Pelajaran yang bisa diambil dari hadist:

1. Kecintaan Allah SWT terhadap hambaNya yang bertaubat.
2. Kegembiraan Allah Ta'ala di kala mengetahui ada hambaNya yang bertaubat itu adalah lebih sangat dari kegembiraan orang yang tersebut dalam ceritera di atas itu.
3. Sesungguhnya apa yang dikatakan seseorang karena gembiranya, salah maka tidak dianggap dosa dengannya.
4. Keberkahan kepasrahan terhadap urusan Allah SWT.

Tema hadist yang berkaitan dengan Al-Quran:

Pertama, Seseorang harus mempunyai roja' (harapan) supaya tidak putus asa dalam hidupnya.

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An-Nuur: 31)

Kedua, Taubat Nasuha. Orang yang beriman hendaknya bertaubat nasuha ketika melakukan perbuatan dosa atau maksiat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). (QS. At-Tahrim: 8)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah berkata:

"*Tidak ada kebahagiaan, hidayah, dan keselamatan bagi hamba-hamba Allah di dunia dan akhirat kecuali dengan memuliakan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya yang terpercaya dalam bentuk keyakinan, ucapan, dan perbuatan, serta istiqamah di atasnya dan bersabar hingga meninggal dunia.*"

(Majmu'ul Fatawa, jilid 2:39)

8

Ikhtiar untuk Sembuh dari Penyakit

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شُرَيْكٍ اَنَّ النَّبِيَّ ص قَالَ: تَدَاوَوْا فَاِنَّ اللهَ عَزَّ وَ جَلَّ لَمْ يَضَعْ دَاءً اِلاَّ وَضَعَ لَهُ دَوَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ: اَلْهَرَمُ.

ابو داود ٤ : ٣

Dari Usamah bin Syuraik, bahwa Nabi Shalallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: "Berobatlah kalian, karena sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak mengadakan penyakit kecuali mengadakan obatnya, kecuali satu penyakit yang tak ada obatnya, yaitu umur tua". (HR. Abu Dawud juz 4, hal. 3)

Hadits yang terkait dengan musibah sakit adalah

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ ؛ وَلَا نَصَبٍ ؛ وَلَا هَمٍّ ؛ وَلَا حَزَنٍ ؛ وَلَا غَمٍّ ؛ وَلَا أَذًى – حَتَّى الشَّوْكَةُ يَشَاكُهَا – إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

"*Tidaklah menimpa seorang mukmin berupa rasa sakit (yang terus menerus), rasa capek, kekhawatiran (pada pikiran), sedih (karena sesuatu yang hilang), kesusahan hati atau sesuatu yang menyakiti sampai pun duri yang menusuknya melainkan akan dihapuskan dosa-dosanya."* (HR. Bukhari no. 5641 dan Muslim no. 2573).

Bila ada orang yang beriman berbuat dosa, maka Allah kirimkan musibah sebagai peringatan kepadanya untuk segera bertaubat dan mendapat ampunan dari Allah, atau untuk mendapatkan derajat yang mulia disisi Allah.

Manusia yang terlahir di dunia ini pasti akan merasakan musibah yang salah satunya adalah sakit, tanpa terkecuali orang paling bertakwa sekalipun. Bahkan Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wa Sallam menjelang wafatnya didahului dengan sakit.

Kandungan Hadist:

1. Spirit agar hidup selalu optimis, bahwa setiap masalah selalu ada solusinya.
2. Orang yang sabar dalam menerima ujian/cobaan, tidak berarti dia hanya berdiam diri tanpa ikhtiyar untuk keluar dari persoalan yang dihadapinya.
3. Sakit merupakan salah satu sarana pengguguran dosa, dan menaikkan derajat seseorang, namun demikian, setiap orang harus tetap berusaha untuk bisa sembuh dengan jalan berobat.
4. Berobat dari penyakit harus dengan cara yang dibenarkan, bukan dengan cara-cara non syar'i dengan aroma mistik dan klenik.
5. Istiqamah dan tetap dalam keyakinan Husnudzan kepada Allah, baik dalam keadaan sehat ataupun sakit, senang ataupun susah, suka ataupun duka, kaya ataupun miskin. Yang wajib disempurnakan adalah ikhtiarnya, untuk hasil diserahkan kepada Allah.

Musibah yang menimpa kepada orang yang beriman adalah sebuah ujian untuk menambah kemuliaan di hadapan Allah. Musibah adalah instrumen untuk mendongkrak kemuliaan seseorang. Berikut ini firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang berkaitan dengan tema Hadits tersebut:

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

"Apakah menyangka manusia itu akan dibiarkan setelah mereka menyatakan "kami beriman" sedangkan mereka tidak diuji." (QS Al-Ankabut ayat 2).

Menurut ayat 2 surat Al-Ankabut di atas Allah SWT. menjelaskan bahwa, orang-orang yang beriman senantiasa diuji oleh Allah SWT. Ujian ini untuk mengetahui kadar kualitas keimanan mereka di sisi Tuhannya.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."* (QS. Al-Baqarah ayat 155).

Surat Al-Baqarah ayat 155 di atas menjelaskan bahwa ujian bagi orang-orang yang beriman bisa berupa, ketakutan, kelaparan, kekurangan harta benda, jiwa dan buah-buahan. Namun, bagi orang beriman yang bersabar dengan semua ujian Allah tersebut, akan diberikan pahala yang besar oleh Allah SWT. *Wallahu A'lam.*

“*Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak*”

(QS. An-Nisa: 100).

9

Takut dengan Doa Orang yang Didhalimi

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال ، *قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ، لاَشَكٍّ فِيْهِنَّ : دَعْوَةُالْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ وَدَعْوَةُ
الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

Dari Abu Ghurairota rodhiAllahu anhu berkata, Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallama bersabda: Ada tiga do'a yang dikabulkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala -yang tidak diragukan tentang do'a ini-, yang pertama yaitu do'a kedua orang tua terhadap anaknya yang kedua do'a orang yang musafir -yang sedang dalam perjalanan-, yang ketiga do'a orang yang dizhalimi" [Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Adabaul Mufrad, Abu Dawud, dan Tirmidzi]

Pelajaran yang terdapat dalam hadits:

1. Orang yang berdoa dalam keadaan didholimi: Allah Subhanahu Wata'ala mengabulkan doa jeleknya kepada orang yang telah mendholiminya. Begitu juga Allah mengabulkan doanya bagi orang yang telah membantunya dalam menghilangkan kedholiman terhadapnya.

2. Kita harus takut kepada azab Allah SWT. dan ancaman yang keras dari Allah dan Rasul-Nya, azab yang pedih menanti di dunia lagi di akhirat.

Tema hadist yang berkaitan dengan Al-Quran:

Orang-orang zalim langsung tidak gentar dengan hukuman dari Allah. Langsung tidak peduli dengan ancaman Allah dan Rasul. Mereka sanggup berbohong, menghardik dan memfitnah demi memenuhi impian mereka yang terang-terang bertentangan dengan hukum Allah. Mereka tidak ingat dengan firman Allah SWT. berikut:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظُلِمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

"Allah tidak suka seseorang mengatakan sesuatu yang buruk kepada seseorang dengan terang-terangan melainkan orang yang dizalimi maka dia boleh menceritakan kezaliman tersebut ; dan Allah itu maha mendengar dan maha mengetahui." (QS. An-Nisa: 148)

10

Empat Golongan Manusia

عن أبي كبشة رضي الله قال، قال رسول اللَّهِ صَلَّى اللهُ عليه وسلم :
إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفرٍ : عَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِيْ فِيْهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيْهِ رَحِمَهُ وَيَعْلَمُ لِلهِ فِيْهِ حَقًّا ، فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ.وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالًا فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُوْلُ : لَوْ أَنَّ لِيْ مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ ، فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ , وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ مَالًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَتَّقِي فِيْهِ رَبَّهُ وَلَا يَصِلُ فِيْهِ رَحِمَهُ وَلَا يَعْلَمُ للهِ فِيْهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ , وَعَبْدٍ لَمْ يَرْزُقْهُ اللهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ : لَوْ أَنَّ لِيْ مَالًا لَعَمِلْتُ فِيْهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ ، فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَوِزْرُهُمَا سَوَاءٌ

Dari Abu Kabsyah Radhiyallahu anhu dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda : "Sesungguhnya dunia hanyalah diberikan untuk empat orang : (pertama) hamba yang Allâh berikan ilmu dan harta, kemudian dia bertakwa kepada Allâh dalam hartanya, dengannya ia menyambung silaturahmi, dan ia menyadari bahwa dalam harta itu ada hak Allâh. Inilah kedudukan paling baik (di sisi Allâh). (kedua)

hamba yang Allâh berikan ilmu namun tidak diberikan harta, dengan niatnya yang jujur ia berkata, 'Seandainya aku memiliki harta, aku pasti mengerjakan seperti apa yang dikerjakan Si Fulan.' Maka dengan niatnya itu, pahala keduanya sama. (ketiga) hamba yang Allâh berikan harta namun tidak diberikan ilmu, lalu ia menggunakan hartanya sewenang-wenang tanpa ilmu, tidak bertakwa kepada Allâh dalam hartanya, tidak menyambung silaturahmi dan tidak mengetahui bahwa dalam harta itu ada hak Allâh. Ini adalah kedudukan paling jelek (di sisi Allâh). Dan (keempat) hamba yang tidak Allâh berikan harta tidak juga ilmu, ia berkata, 'Seandainya aku memiliki harta, aku pasti mengerjakan seperti apa yang dikerjakan Si Fulan.' Maka dengan niatnya itu, keduanya mendapatkan dosa yang sama." [Shahih: HR. Ahmad (IV/230-231), at-Tirmidzi (no. 2325), Ibnu Mâjah (no. 4228), al-Baihaqi (IV/)]

Pelajaran yang terdapat di dalam hadits:

1. Sesungguhnya dunia diberikan untuk empat orang, yakni:

   a. Seorang hamba yang Allah berikan ilmu (agama) dan harta, kemudian dia bertaqwa kepada Allah dalam hartanya, dengannya ia menyambung silaturahmi, dan mengetahui hak Allah di dalamnya. Orang tersebut kedudukannya paling baik (di sisi Allah).
   b. Seorang hamba yang Allah berikan ilmu (agama) namun tidak diberikan harta, dengan niatnya yang jujur ia berkata, 'Seandainya aku memiliki harta, aku pasti mengerjakan seperti apa yang dikerjakan Si Fulan.' Ia dengan niatnya itu, maka pahala keduanya sama.
   c. Seorang hamba yang Allah berikan harta namun tidak diberikan ilmu(agama). Lalu ia tidak dapat mengatur hartanya, tidak bertaqwa kepada Allah dalam hartanya, tidak menyambung silaturahmi dengannya, dan tidak mengetahui

hak Allah di dalamnya. Kedudukan orang tersebut adalah yang paling jelek (di sisi Allah). Dan

d. seorang hamba yang tidak Allah berikan harta tidak juga ilmu(agama), ia berkata, ‘Seandainya aku memiliki harta, aku pasti mengerjakan seperti apa yang dikerjakan Si Fulan.’ Ia berniat seperti itu dan keduanya sama dalam mendapatkan dosa.

2. Hadist ini memberikan peringatan akan pentingnya kita mengerti ilmu agama.

Tema hadist yang berkaitan dengan al-Qur'an

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشۡرِي نَفۡسَهُ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ رَءُوفُۢ بِٱلۡعِبَادِ ٢٠٧

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. (QS. Al-Baqarah: 207)

Menurut kebanyakan mufassirin, ayat ini diturunkan berkenaan dengan semua mujahid yang berjuang di jalan Allah. Seperti pengertian yang terkandung di dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) dari Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. (QS. At-Taubah: 111)

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kepada Rasul-Nya mengancam orang yang lebih mementingkan keluarga, kerabat, dan sanak familinya, harta benda yang merupakan hasil jerih payah kalian daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya.

قُلْ إِنْ كانَ آباؤُكُمْ وَأَبْناؤُكُمْ وَإِخْوانُكُمْ وَأَزْواجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوالٌ اقْتَرَفْتُمُوها وَتِجارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسادَها وَمَساكِنُ تَرْضَوْنَها أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفاسِقِينَ

Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak. saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (daripada) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. (QS. At-Taubah: 24)

Yakni sesungguhnya orang yang (berilmu) mengambil pelajaran dan menjadikannya sebagai nasihat serta memahaminya

hanyalah orang-orang yang berakal sehat dan berpikiran lurus; semoga Allah menjadikan kita di antara golongan mereka.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى

Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? (Ar-Ra'd: 19).

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di rahimahullah berkata: "*Orang yang bertawakkal kepada Allah hatinya kuat, tidak terpengaruh oleh prasangka dan tidak gelisah oleh semua peristiwa*."

(Ar Rosail al Mufidah: 27)

11

Waspada terhadap Fitnah Dunia dan Wanita

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

Dari Abu Sa'id al-Khudri Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya dunia ini manis dan indah. Dan sesungguhnya Allâh Azza wa Jalla menguasakan kepada kalian untuk mengelola apa yang ada di dalamnya, lalu Dia melihat bagaimana kalian berbuat. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap dunia dan wanita, karena fitnah yang pertama kali terjadi pada Bani Israil adalah karena wanita." (HR. Muslim)

Pelajaran yang terdapat dalam hadits:

1. Dalam hadits ini, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan tentang keadaan dunia dan isinya yang menakjubkan bagi orang-orang yang memandang dan merasakannya.

2. Kemudian Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga mengabarkan bahwa Allâh Subhanahu wa Ta’ala menjadikannya sebagai ujian dan cobaan bagi para hamba-Nya.
3. Lalu Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan ummatnya untuk mengerjakan hal-hal yang bisa menjaganya agar tidak terjatuh dalam fitnah dunia.
4. Barangsiapa mengambilnya dari yang halal, meletakkannya sesuai dengan haknya, memanfaatkannya agar ia bisa beribadah kepada Allah, maka itu semua menjadi bekal baginya untuk pergi ke tempat yang lebih mulia dan kekal.
5. Dengan demikian, sempurnalah baginya kebahagiaan dunia dan akhirat. Akan tetapi sebaliknya, barangsiapa menjadikan dunia sebagai cita-cita terbesarnya dan tujuan ilmu serta keinginannya, maka ia akan mendapat dunia sesuai dengan yang telah ditetapkan baginya oleh Allah Azza wa Jalla. Lalu akhirnya, hidupnya sengsara, dia tidak merasakan kelezatan dan syahwatnya kecuali hanya sebentar saja. Kelezatannya sedikit, tetapi kesedihannya berkepanjangan.
6. Semua bentuk kelezatan dunia merupakan ujian dan cobaan. Tetapi yang terbesar dan terkuat yaitu fitnah wanita, karena fitnah mereka sangat besar. Terjatuh dalam fitnah wanita sangat berbahaya. Para wanita adalah perangkap dan tali-tali setan.
7. Betapa banyak setan telah menjerumuskan laki-laki yang menjaga dirinya dari fitnah wanita tersebut, namun akhirnya terikat dan terjebak dalam kubangan syahwat, terus-menerus berbuat dosa, dan sulit untuk melepaskan diri darinya.
8. Dalam hadits ini, Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga mengabarkan apa-apa yang telah terjadi pada ummat-ummat sebelum kita. Karena dalam semua peristiwa itu terdapat ‘ibrah (pelajaran) bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran, serta nasihat bagi orang-orang yang bertakwa.

Tema hadist yang berkaitan dengan Al-Quran:

Hendaklah seorang Muslim benar-benar waspada terhadap fitnah dunia. Dunia ini indah dan manis, maka jangan sekali-kali seorang Muslim tertipu dengannya, karena kehidupan dunia adalah kehidupan yang menipu.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

… *Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya*. (QS. Ali 'Imrân/3:185).

Mencintai dunia berarti menjadikan dunia sebagai tujuan dan menjadikan amal dan ciptaan Allah yang seharusnya menjadi sarana menuju Allâh Azza wa Jalla dan negeri akhirat berubah arah menjadi mengejar kepentingan dunia.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh balasan di akhirat kecuali neraka. Dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Hûd/11: 15-16).

“Tuntutlah ilmu dan belajarlah (untuk ilmu) ketenangan dan kehormatan diri, dan bersikaplah rendah hati kepada orang yang mengajar kamu”

(HR. At-Thabrani)

12

Untuk Apa Umur Kita?

Intinya hidup ini bukanlah dengan panjangnya (umur) seseorang, tetapi bagaimana ia menghabiskan umurnya?! Lihatlah Sa'ad bin Mu'adz radiyaAllahu anhu beliau masuk islam ketika umur 31 tahun dan beliau meninggal pada umur 37 tahun, menunjukkan bahwa beliau menghabiskan umurnya hanya 6 tahun sebagai muslim (dan membela Islam), tetapi ketika beliau meninggal dunia Arsy Allah (Ar Rahman) sampai bergetar karena kematiannya".

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

اهْتَزَّ العَرْشُ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ

"*Al Arsy bergetar karena meninggalnya Sa'ad bin Mu'adz*". (HR. Bukhari no. 3803 dan Muslim no. 2466, dari Jabir).

Faedah penting :

1. Hadits ini menunjukkan kedudukan dan keutamaan shahabat Sa'ad bin Mu'adz radiyaAllahu anhu.
2. Hadits ini derajatnya mutawatir, sebagaimana dikatakan Imam Ad Dzahabi :

هَذَا مُتَواتِرٌ، أَشهَدُ بِأَنَّ رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللَّه عَليهِ وَسلَّمَ قَالَهُ

"*Hadits ini mutawatir, aku bersaksi bahwa Rasulullah shallallah alaihi wasallam yang bersabda*". (Al Uluw, hal. 89).

3. Arys adalah makhluq [ciptaan] Allah.

   Ibnu Taimiyyah berkata :

   العَرْشَ مَخْلُوقٌ؛ فَإِنَّ اللهَ يَقُولُ: (وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ) وَهُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ: الْعَرْشُ وَغَيْرُهُ، وَرَبُّ كُلِّ شَيْءٍ: الْعَرْشُ وَغَيْرُهُ

   "*Arsy itu makhluq, Sesungguhnya Allah berfirman : (Dia lah Rabb Arsy yang agung). Dialah yang menciptkan segala sesuatu, menciptkan Arsy dan lainnya, yang memiliki segala sesuatu : Arsy dan lainnya*". (Majmu' Fatawa 18/214).

   Syaikh Ibnu Utsaimin mengatakan :

   العَرشُ مَخْلُوقٌ عَظِيمٌ، لَا يَعلَمُ قَدرَهُ إِلَّا اللَّه

   "*Arsy adalah makhluq yang sangat besar, tidak ada yang mengetahui kadarnya kecuali Allah"*. (Majmu' Fatawa wa Rasaail 7/287).

4. Tidak boleh menanyakan bagaimana bergetarnya Arsy?
5. Wajib mengimani hadits tersebut sebagaimana dzahirnya nash.
6. Sebagian ulama mengatakan bergetarnya Arsy karena gembira dengan ruhnya Sa'ad, ini pendapat Al Hasan Al Bashri (As Sunnah, Abdullah bin Imam Ahmad, no. 1058).
7. Imam Adz Dzahabi dalam (Siyar A'lam, 3/183-184) mengatakan bahwa bergetarnya Arsy karena cintanya kepada Sa'ad, sebagaimana Jabal Uhud bergetar ketika ada Rasulullah karena cintanya kepada beliau.
8. Umur dan batas kehidupan manusia telah ditaqdirkan oleh Allah, sebagaimana dalam hadits Ibnu Mas'ud "As Shadiq Al Mashduq".
9. Tidak boleh terlena dengan umur yang hakekatnya terbatas.

10. Timbangan kebaikan manusia dengan amal shalehnya, bukan dengan panjang pendek umurnya.
11. Sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya dan baik amalannya.
12. Seburuk-buruk manusia adalah yang panjang umurnya dan buruk amalannya.
13. Banyak ulama yang diwafatkan oleh Allah dalam umur yang masih muda, tetapi mereka meninggalkan ilmu dan manfaat yang besar bagi umat. seperti Imam An Nawawi, Syaikh Hafidz Al Hakami, dan lain-lain.

"Akan datang sesudahku penguasa-penguasa yang memrintahmu. Di atas mimbar mereka memberi petunjuk dan ajaran dengan bijaksana, tetapi bila telah turun mimbar mereka melakukan tipu daya dan pencurian. Hati mereka lebih busuk dari bangkai"

(HR. At-Thabrani)

13

Husnul Khatimah, Sukses Terbesar dalam Kehidupan Manusia

Dari Uqbah bin Amir ra. bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

إذا رأيت الله يعطي العبد من الدنيا على معاصيه ما يحب، فإنما هو " استدراج.

"*Jika engkau melihat Allah memberikan nikmat duniawi kepada seorang hamba apa yang dia sukai dalam keadaan dia bermaksiat kepada-Nya, maka tiada lain itu adalah istidraj*." (HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Shahihul Jami' 561)

Manusia hendaknya berhati-hati terhadap segala nikmat duniawi yang sudah didapatkan, harta benda berlimpah dan jabatan kekuasaan besar yang begitu disukainya, namun dalam keadaan bermaksiat kepada-Nya dan dzalim terhahadap hamba-Nya. Karena itu adalah *istidraj*, begitu terbuai dengan berbagai kenikmatan sesaat, namun setelah itu akan mendapatkan balasan azab begitu pedih dari Allah SWT.

Hidup itu akan selalu berubah dan penuh dengan suatu ketidakpastian, demikian pula antara suatu kepastian dalam hidup

hanyalah sebuah ketidakpastian. Sesuatu yang pasti adalah ketidakpastian. Tidak ada sesuatu pun yang pasti selain ketidakpastian itu sendiri. Lebih menarik lagi bila kita mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya: sesuatu yang pasti akan hari esok adalah bahwa hari esok itu tidak pasti. Dengan ketidakpastian ini kita menjadi ingin mempersiapkan diri dengan yang terbaik menghadapinya. Allah SWT. memberikan peringatan kepada kita agar jangan mengikuti langkah-langkah syaitan.

۞ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَـٰنِۚ وَمَن يَتَّبِعۡ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَـٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأۡمُرُ بِٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۚ وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنۡ أَحَدٍ أَبَدٗا وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ﴿٢١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah- langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. An-Nuur: 21)

Allah SWT. juga berfirman:

إِنۡ أَحۡسَنتُمۡ أَحۡسَنتُمۡ لِأَنفُسِكُمۡۖ وَإِنۡ أَسَأۡتُمۡ فَلَهَاۚ

jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri. (QS. Al Israa: 7)

Amal shaleh seorang hamba tidak sedikitpun menguntungkan Allah SWT. Maksiat seorang hamba pun tidak merugikan Allah SWT. Namun di sana ada manusia yang sengaja memaksiati Allah SWT. dan mendzalimi hamba-Nya. Ia menyangka telah merugikan Rabbnya dengan mengabaikan perintah-Nya bahkan justru menjalani larangan-Nya. Padahal kemaksiatan dan kedzaliman itu merugikan dirinya sendiri.

Sebaliknya, di sana ada orang yang bangga dengan ketaatannya. Ia merasa mempunyai kedudukan yang paling tinggi di sisi Allah SWT. Ia memandang telah berjasa kepada Allah SWT. dengan syiar dan dakwah membela agama-Nya. Dengan ketaatan dan amalan shaleh ia pun menjadi angkuh karenanya. Padahal kalau bukan karena Allah SWT. yang memberinya hidayah dan kekuatan tentu ia akan tersesat jalan. Ketaatan yang menimbulkan keangkuhan itu jauh lebih buruk dari pada kemaksiatan yang menimbulkan taubat dan ketundukan.

Hidup ini memang penuh misteri dan tidak ada yang pasti. Kita tidak bisa menebak apa yang akan terjadi pada esok hari dengan pasti. Bahkan bisa jadi dalam hitungan detikpun segalanya bisa berubah 180 derajat. Banyak peramal yang berusaha memberikan kepastian tentang hidup ini, tetapi ternyata mereka sendiri tidak bisa memberikan kepastian hidupnya sendiri. Karena itu hindarilah hidup dalam kesombongan pada saat kita memiliki kelebihan dan berlebihan. Tidak berkeluh-kesah di saat hidup ada yang kurang pada diri kita dan dalam kekurangan. Kepintaran dan kebodohan bukanlah jaminan kita akan sukses dan gagal dalam kehidupan. Kekayaan hanyalah rejeki sementara dan akan ada waktunya habis untuk menjadikan kita miskin. Kemiskinan bukanlah takdir dan dapat diubah, sehingga kita pun bisa menjadi kaya.

Banyak sudah yang terjadi dalam kehidupan ini, di mana orang mulia dalam sekejap menjadi hina dan orang hina drastis berubah jadi orang mulia. Semua bisa terjadi tanpa dapat kita duga. Banyak juga yang terjadi di sekitar kita, ketika orang yang terlihat sehat dan tidak

ada masalah dalam penyakit, ternyata mati karena hanya sakit perut. Sebaliknya ada yang sakit-sakitan sampai hampir mati, saat bertemu lagi sudah sehat dan terlihat segar-bugar. Banyak peristiwa dalam hidup ini seringkali tidak masuk logika dan tidak pasti. Tetapi nyata terjadi di depan kita. Seringkali tidak sesuai dengan harapan dan keinginan kita, tapi tetap terjadi dan harus kita terima juga.

Hidup memang selalu memberi ketidakpastian kepada kita. Namun kita harus berani hidup dalam hukum kepastian tentang kebaikan dan kejahatan. Bahwa kebaikan akan senantiasa berbalas kebaikan dan kejahatan akan senantiasa berbalas kejahatan ketika waktunya tiba. Hindarilah kesombongan dan berkeluh-kesah dalam keadaan bagaimanapun kita saat ini, serta selalu bersyukur adalah langkah yang bijak menyikapi hidup ini. Rasulullah SAW. memberikan peringatan kepada kita”

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ, عَنْ أَبِيهِ, عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم كُلْ, وَاشْرَبْ, وَالْبَسْ, وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرَفٍ, وَلَا مَخِيلَةٍ أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ, وَأَحْمَدُ, وَعَلَّقَهُ اَلْبُخَارِيُّ.

Dari ‘Amr bin Syu’aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata bahwa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa salam bersabda, “Makan dan minumlah, berpakaianlah, juga bersedekahlah tanpa boros dan bersikap sombong.” (HR. Abu Daud, Ahmad, dan dikeluarkan oleh Al-Bukhari secara mu’allaq. HR. Abu Daud Ath-Thayalisi, 4:19-20; An-Nasai, 5:79; Ibnu Majah, no. 3605; Ahmad, 11:294,312. Syaikh ‘Abdullah Al-Fauzan mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan)

Walaupun hidup ini tidak pasti tapi ada satu yang pasti. Kematian! Setiap yang hidup dipastikan akan mati pada waktunya. Untuk itu pastikanlah sebelum mati, bahwa kita akan mati dalam

keadaan husnul khatimah dan penuh kemenangan. Sukses terbesar dalam kehidupan manusia adalah ketika sudah bisa menunaikan tugasnya sesuai yang dikehendaki Allah SWT. sebelum menemui ajalnya.

Semoga Allah SWT. mengaruniakan hidayah-Nya kepada kita, sehingga kita tetap istiqamah senantiasa berbuat kebaikan hingga mampu meraih sukses terbesar kehidupan, husnul khatimah dalam ridha-Nya. Aamiin. *Wallahua'lam bishawab*.

Dari AbuSaid al-Khudri radhiyallahu'anhu, Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda; "Makan sahur adalah makan yang penuh berkah. Jgnlah kalian meninggalkannya walau dgn seteguk air karena Allah dan malaikat-Nya bershalawat kepada orang yang makan sahur."

(HR. Ahmad)

14

Empat Potensi Keburukan dari Keberadaan Anak bagi Orang Tua

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الولد مبخلة مجبنة مجهلة محزنة

Rasulullah shalallahu alaihi wa salam bersabda: "Sesungguhnya anak menjadi penyebab sifat pelit, pengecut, bodoh dan sedih." (HR. Hakim dan Thabrani, dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih Al Jami' hadits no. 1990)

Pelajaran yang terdapat di dalam hadist:

1. **Anak penyebab munculnya pelit.**
   Pelit pada akhirnya berhubungan dengan harta. Orang tua yang merasa terbebani dengan amanah anak yang memerlukan biaya besar dalam mendidik mereka, berubah menjadi orangtua yang pelit.Padahal pada harta kita tidak hanya ada hak anak. Tetapi ada banyak orang lain yang berhak terhadap harta kita. Ini artinya, para orangtua harus tetap menjaga sifat dermawan walaupun tugas membesarkan anak-anak memerlukan biaya yang tidak kecil

2. **Penyebab munculnya sifat pengecut**.
   Dalam hadits tersebut di atas, Rasululloh menyebutkan bahwa anak bisa menyebabkan tumbuhnya sifat pengecut dalam hati

orangtua. Kecintaan orang tua terhadap anak. Rasa takut kehilangan mereka. Tidak mau berpisah jauh dari mereka. Semua ini bisa membuat orangtua mendadak menjadi seorang pengecut dalam menghadapi kehidupan ini. Rasa takut begitu dominan. Takut mati tiba-tiba hadir. Tidak berani bertindak tegas dalam hidupnya dengan alasan keberadaan anak-anak.

Maka, para orang tua harus tetap memiliki sifat berani dalam mengarungi dan memutuskan langkah dalam hidup ini. Ada saat harus bahagia bersama mereka. Ada saat harus berpisah jauh dari mereka. Ada saat mereka bisa dipenuhi kebutuhannya. Ada saat keputusan harus diambil dalam hidup orangtua walau beresiko kehidupan anak-anak harus lebih prihatin.

Bersandar kepada Allah yang Maha Pemberi dan keyakinan bahwa apa saja yang dititipkan kepada Allah tak akan pernah rusak dan hilang, akan membuat orangtua tidak kehilangan keberaniannya dalam mengarungi tugas hidup di dunia.

3. **Penyebab kebodohan**.

Hadits Nabi di atas menyebutkan bahwa anak juga bisa menyebabkan kebodohan bagi orang tuanya. Kebodohan berhubungan dengan ilmu. Orang tua yang terlalu sibuk mengurusi anaknya, memperhatikan mereka, sering menjadikan anak sebagai alasan dari ketidakberilmuan dirinya. Kesempatan belajar memang jadi berkurang. Minat belajar juga mulai pupus, seiring kelelahan fisik yang mendera karena kesibukan bersama anak-anak dan untuk mereka.

Tetapi kebodohan tidak boleh terjadi pada kehidupan orangtua. Apalagi ilmu adalah modal untuk mendidik mereka. Bagaimana diharapkan keberhasilan pendidikan anak, jika orang tuanya menghapus ilmu baik mereka dengan tindakan dan lisan orang tua tanpa disadari. Semuanya berawal dari kosongnya kepala orang tua dari ilmu. Sehingga, anak tidak boleh menjadi alasan orang tua hilang kesempatan menuntut ilmu. Orang tua harus tetap mempunyai waktu dan tenaga untuk belajar dan terus belajar.

4. **Penyebab kesedihan**.
   Di akhir hadits disebutkan bahwa anak bisa menyebabkan kesedihan bagi orangtua. Banyak faktornya. Anak sakit umpamanya, bisa jadi hanya sakit panas biasa. Tetapi orang tua bisa sangat panik karenanya. Kepanikan itu menyebabkan terhentinya banyak kebaikan. Atau kesedihan yang disebabkan oleh ulah anak di rumah atau di luar rumah.
   Kesedihan sering bermunculan disebabkan oleh anak. Maka ini peringatan dari Nabi SAW., agar para orang tua menjaga kestabilan jiwanya. Kesedihan adalah hal yang manusiawi. Tetapi kesedihan tidak boleh terus-menerus meliputi seluruh kehidupan kita bersama anak-anak. Juga, kesedihan tidak boleh menghentikan potensi kebaikan dan amal shaleh para orang tua.

Tema hadist yang berkaitan dengan Al-Quran:

Anak berpotensi menjadi penjauh dan penghalang orangtua dari dzikir dan mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga para orangtua harus menyeimbangkan dirinya antara menjaga amanah anak tersebut dengan kepentingan dirinya untuk menjadi hamba Allah yang baik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

"*Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.*" (QS. Al Munafiqun: 9).

“Jangan menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun. Karena yang menyukaimu tidak butuh itu, dan yang membencimu tidak percaya itu”

(Ali bin Abi Thalib)

15

Keutamaan Orang Yang Difahamkan Agama

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ – صلى الله عليه وسلم – يَقُولُ « مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي ، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ »

"*Haddatsanaa Sa'id bin 'Ufair ia berkata, haddatsanaa Ibnu Wahhab dari Yunus dari Ibnu Syihaab ia berkata, Humaid bin Abdur Rokhman berkata, aku mendengar Muawiyah berkhutbah dan berkata : 'aku mendengar Nabi bersabda' : "Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan, maka akan dipahamkan agamanya. Aku hanyalah pembagi, sedangkan Allah yang memberi. Senantiasa umat ini tegak diatas perintah Allah , tidak akan membahayakan orang-orang yang menyelisihi mereka, sampai datang perintah Allah* ". (HR. Bukhari dan Imam Muslim).

Pelajaran yang terdapat dalam hadits:

1. Orang yang difahamkan agamanya, adalah orang yang dikehendaki Allah Subhanahu wa Ta'ala akan kebaikan. Mafhum mukholafah (pemahaman kebalikan) dari hadits ini adalah bahwa orang yang tidak paham agamanya, maka adalah orang-orang yang tidak dikehendaki kebaikan.
2. Hadits yang mulia ini menunjukkan agungnya kedudukan ilmu agama dan keutamaan yang besar bagi orang yang mempelajarinya, sehingga Imam an-Nawawi dalam kitabnya Riyadhush Shalihin, pada pembahasan "Keutamaan Ilmu" mencantumkan hadits ini sebagai hadits yang pertama.
   Imam an-Nawawi berkata: "*Hadits ini menunjukkan keutamaan ilmu (agama) dan keutamaan mempelajarinya, serta anjuran untuk menuntut ilmu.*"
3. Salah satu ciri utama orang yang akan mendapatkan taufik dan kebaikan dari Allah Ta'ala adalah dengan orang tersebut berusaha mempelajari dan memahami petunjuk Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam agama Islam.
4. Orang yang tidak memiliki keinginan untuk mempelajari ilmu agama akan terhalangi untuk mendapatkan kebaikan dari Allah Ta'ala.
5. Yang dimaksud dengan pemahaman agama dalam hadits ini adalah ilmu/pengetahuan tentang hukum-hukum agama yang mewariskan amalan shaleh, karena ilmu yang tidak dibarengi dengan amalan shaleh bukanlah merupakan ciri kebaikan.
6. Memahami petunjuk Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan benar merupakan penuntun bagi manusia untuk mencapai derajat takwa kepada Allah Ta'ala.
7. Rasulullah hanya membagikan ilmu yang beliau dapatkan dari Rabbnya, sebagaimana para Nabi mewariskan kepada umatnya ilmu.
8. Rasulullah mengabarkan bahwa akan tetap ada sekelompok kecil dari umatnya yang tetap berpegang dengan agama ini hingga akhir zaman.

Tema hadist yang berkaitan dengan Al-Quran:

Pemahaman yang benar tentang agama Islam hanyalah bersumber dari Allah semata, oleh karena itu hendaknya seorang muslim disamping giat menuntut ilmu, selalu berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah Ta'ala agar dianugerahkan pemahaman yang benar dalam agama.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۚ

"*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit*" (QS. Al An'aam (6): 125).

Orang yang paham agama, sejatinya tak akan bersenjang dengan amal nyata. Mereka ini biasanya disebut ulama. Ulama sendiri menurut al-Qur`an mempunyai *khasyah* (takut plus ta`dzim) tinggi.

ۗإِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Fathir 28)

"Seorang yang kurang amalan-amalannya maka Allah akan menimpanya dengan kegelisahan dan kesedihan"

(HR. Ahmad)

16

Khusnul Khatimah

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ، قَالُوْا: كَيْفَ يَسْتَعْمِلُهُ؟ قَالَ: يُوَفِّقُهُ لِعَمَلٍ صَالِحٍ قَبْلَ مَوْتِهِ. رواه الإمام أحمد والترمذي وصحح الحاكم في المستدرك.

"*Apabila Allah menghendaki kebaikan pada hambanya(husnul khotimah), maka Allah mempekerjakannya". Para sahabat bertanya,"Bagaimana Allah akan mempekerjakannya?" Rasulullah menjawab,"Allah akan memberinya taufiq untuk beramal shalih sebelum dia meninggal*." (HR Imam Ahmad, Tirmidzi, dan dishahihkan al Hakim dalam Mustadrak).

Pelajaran yang terdapat dalam hadits:

1. Husnul khatimah adalah akhir yang baik. Yaitu seorang hamba, sebelum meninggal, ia diberi taufiq untuk menjauhi semua yang dapat menyebakan kemurkaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dia bertaubat dari dosa dan maksiat, serta semangat melakukan ketaatan dan perbuatan-perbuatan baik, hingga akhirnya ia meninggal dalam kondisi ini.

2. Husnul khatimah memiliki beberapa tanda, di antaranya ada yang diketahui oleh hamba yang sedang sakaratul maut, dan ada pula yang diketahui orang lain.
3. Tanda husnul khatimah, yang hanya diketahui hamba yang mengalaminya, yaitu diterimanya kabar gembira saat sakaratul maut, berupa ridha Allah sebagai anugerahNya.
4. Pertanyaannya, apakah kita ini semakin tua, semakin tua mudah didalam menerima kebenaran dan kebaikan sekaligus mengamalkannya atau sebaliknya?
5. InsyaAllah kalau kita semakin mudah didalam kebenaran dan kebaikan, semoga husnul khotimah.
6. Oleh sebab itulah, seorang hamba Allah yang shalih sangat merisaukannya. Mereka melakukan amal shalih tanpa putus, merendahkan diri kepada Allah agar Allah memberikan kekuatan untuk tetap istiqamah sampai meninggal.

Tema hadist yang berkaitan dengan Al-Quran:

Tanda husnul khatimah, yang hanya diketahui hamba yang mengalaminya, yaitu diterimanya kabar gembira saat sakaratul maut, berupa ridha Allah sebagai anugerahNya.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami ialah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu*". (QS. Fushilat: 30).

Berbeda cara hidup dan mati seorang yang besuk mati husnul khotimah dan suul khotimah.

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. (QS. Al-Jatsiyah: 21)

Sambutan para Malaikat kepada para mereka yang mati husnul khotimah.

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan". (QS. An-Nahl 32)

"*Janganlah kamu mengagumi amal seorang sehingga kamu dapat menyaksikan hasil akhir kerjanya (amalnya).*"

HR. Aththusi dan Ath Thabrani

17

Seperti Hati Burung

Hati burung adalah hati yang dikenal lemah lembut, dan sangat tinggi tawakkalnya serta rasa takutnya pada Allah. Oleh karenanya hati inilah yang dikatakan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sebagai ciri hati penduduk surga..

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَقْوَامٌ أَفْئِدَتُهُمْ مِثْلُ أَفْئِدَةِ الطَّيْرِ

> "*Akan masuk surga suatu kaum yang hati mereka seperti hati burung*." (HR. Muslim 2840)

Imam Nawawi rahimahullah berkata: "Yang dimaksud dengan hadits di atas adalah hati mereka yang dikatakan masuk surga itu adalah hati yang lemah lembut. Ada pula yang menyebutkan bahwa hati burung itu penuh rasa takut dan khawatir. Karena memang demikianlah keadaan burung yang penuh rasa khawatir dan takut. Ada pula ulama yang menafsirkan bahwa hati burung itu penuh rasa tawakkal, yaitu selalu bergantung pada Allah." (Syarh Shahih Muslim, 17: 177)

Dalam hadits lain, Rasulullah SAW. bersabda :

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرُزِقْتُمْ كَمَا تُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

"*Seandainya kalian benar-benar bertawakkal pada Allah, tentu kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki. Ia pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali di sore hari dalam keadaan kenyang*." (HR. Tirmidzi 2344).

18

Yang Celaka di Hari Kiamat

Banyak disebutkan di dalam al-Qur'an dan hadits tentang orang-orang yang celaka, serta dihukum pada Hari Kiamat akibat dari dosa-dosa mereka, di antaranya :

1. **Orang Kafir Yang Tidak Beriman Kepada Allah Dan Mendustakan Rasul**

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُوا۟ يَـٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾

"*Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke Neraka, kemudian mereka pun berkata: "Seandainya kami dikembalikan (yaitu ke alam dunia), tentulah kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, dan kami pun akan menjadi orang-orang yg beriman*" (QS. Al-An'aam [6]: 27)

2. **Cahaya Orang Munafik Jadi Sedikit, Bahkan Padam Saat Melewati Shirath**

يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ وَٱلْمُنَـٰفِقَـٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَـٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ

"Pada hari ketika orang-orang munafik baik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami pun dapat mengambil sebagian dari cahayamu". Dikatakan (kepada mereka), "Kembalilah kamu ke belakang, serta carilah sendiri cahaya (untukmu)". Lantas diadakanlah di antara mereka itu (orang mukmin dan orang munafik) dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya (menghadap kepada orang mukmin) ada rahmat & di sebelah luarnya (yg menghadap kepada orang munafik) dari situ ada siksa" (QS. Al-Hadid [57]: 13)

3. Pelaku Bid'ah Diusir Dari Telaganya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَـٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا

"*Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang2 zhalim menggigit dua tangannya, (yaitu menyesali perbuatannya itu) seraya dia berkata : "Aduhai kiranya (dahulu) aku mengambil jalan bersama Rasul*" (QS. Al-Furqan [25] : 27)

4. Orang Yang Meninggalkan Shalat

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾

"*Apakah yang telah memasukkan kamu ke dalam (Neraka) Saqar". Lalu mereka menjawab : "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang selalu mengerjakan shalat*" (QS. Al-Mudatstsir [74]: 42-43)

5. Orang Yang Telah Berbuat Riya'

*Rasul ﷺ menjelaskan tentang orang yg mati syahid, & orang yang mempelajari ilmu, serta mengajarkan ilmu, pembaca al-Qur'an, dan orang yang berinfaq, yang ternyata niat di hatinya adalah riya,' maka Malaikat diperintah untuk menyeretnya di atas wajah mereka, lalu dilemparkan ke Nerak*a (HR. Muslim no. 1905)

6. Saat Catatan Amal Diperlihatkan

وَوُضِعَ ٱلْكِتَـٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَـٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَـٰذَا ٱلْكِتَـٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

"*Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lantas engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata : "Betapa celakanya kami, kitab apakah ini, tidak ada (dosa) yg tertinggal, yg kecil dan yang besar melainkan telah tercatat semuanya", dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis) dan Tuhanmu tidak Menganiaya seorang juapun* " (QS. Al-Kahfi [18]: 49)

7. **Orang-Orang Yang Berbuat Zhalim Akan Diqishosh Atas Kezhalimannya**

"*Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang nanti di hari Kiamat dengan membawa pahala shalatnya dan puasa serta zakat. Dia juga datang dengan dosa mencela, menuduh dan memakan hartanya orang lain, menumpahkan darah dan memukul orang. Kemudian kebaikan-kebaikan dari amalan shalih tersebut akan dibayarkan kpd orang yang pernah dizhaliminya. Jika kebaikannya telah habis maka dosanya orang yang pernah dizhalimi ditimpakan kepadanya sehingga ia pun dilemparkan ke Neraka*" (HR. Muslim no. 59)

8. **Orang Yang Melalaikan Amal Shalih**

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلۡمَوۡتُ قَالَ رَبِّ ٱرۡجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّيٓ أَعۡمَلُ صَٰلِحٗا فِيمَا تَرَكۡتُۚ كَلَّآۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَاۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرۡزَخٌ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

"*Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata : "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat amal yang shalih yang aku telah tinggalkan. Sekali-sekali tidak, sungguh itu adalah perkataan yang sekedar diucapkan saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai mereka itu dibangkitkan"* (QS. Al-Mu'minun: 99-100)

19

Allah Tidak Akan Mengampuni Dosa Syirik Jika Pelakunya Mati dalam Keadaan Masih Melakukan Syirik

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*" (QS. An Nisa: 48)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata tentang ayat ini:

وقد دلت هذه الآية الكريمة على أن جميع الذنوب التي دون الشرك تحت مشيئة الله سبحانه، وهذا هو قول أهل السنة والجماعة، خلافا للخوارج والمعتزلة ومن سلك مسلكهما من أهل البدع

"*Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa seluruh dosa selain syirik itu di bawah kehendak Allah Subhaanahu. Ini adalah keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah. Berbeda dengan*

keyakinan Khawarij dan orang-orang yang mengikuti manhaj Khawarij dari kalangan ahlul bid'ah" (Majmu' Fatawa Mutanawwi'ah, 10/70).

Allah Ta'ala juga berfirman:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

"*Sesungguhnya orang yang berbuat syirik terhadap Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun*" (QS. Al Maidah: 72).

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan ayat ini:

أي فقد أوجب له النار وحرم عليه الجنة كما قال تعالى " إن الله لا يغفر أن يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء"

"*Maksudnya, Allah wajibkan mereka (orang yang berbuat syirik) masuk neraka dan Allah haramkan mereka masuk surga. Sebagaimana Allah juga berfirman (yang artinya): Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya*" (Tafsir Ibnu Katsir).

Sebagaimana juga dijelaskan dalam hadits dari Anas bin Malik radhiallahu'anhu, Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

الظلمُ ثلاثةٌ ، فظُلمٌ لا يغفرُهُ اللهُ ، وظلمٌ يغفرُهُ ، وظلمٌ لا يتركُهُ ، فأمّا الظلمُ الذي لا يغفرُهُ اللهُ فالشِّركُ ، قال اللهُ : إِنَّ الْشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ، وأمّا الظلمُ الذي يغفرُهُ اللَّهُ فَظُلْمُ العبادِ أنفسُهمْ فيما بينهُمْ وبينَ ربِّهمْ ، وأمّا الظلمُ الّذي لا يتركُهُ اللهُ فظُلمُ العبادِ بعضُهمْ بعضًا حتى يَدِينَ لبعضِهِمْ من بعضٍ

"Kezaliman ada tiga: kezaliman yang tidak Allah ampuni, kezaliman yang Allah ampuni dan kezaliman yang tidak mungkin dibiarkan oleh Allah. Adapun kezaliman yang tidak Allah ampuni, itu adalah kesyirikan. Allah berfirman: kesyirikan adalah kezaliman yang paling fatal. Adapun kezaliman yang Allah ampuni adalah kezaliman seorang hamba pada dirinya sendiri, antara ia dengan Allah. Adapun kezaliman yang tidak mungkin dibiarkan oleh Allah adalah kezaliman hamba pada orang lain sampai kezaliman tersebut terbayar." (HR. Abu Daud Ath Thayalisi [2223], Abu Nu'aim dalam Al Hilyah [6/ 309], dihasankan Al Albani dalam Shahih Al Jami' no. 3961).

Allah Mengampuni Pelaku Kesyirikan Yang Bertaubat

Ayat-ayat dan hadits di atas adalah mengenai orang yang mati dalam keadaan belum bertaubat dari kesyirikan. Maka mereka wajib diadzab di neraka. Adapun orang yang sudah bertaubat dari kesyirikan, tetap Allah Ta'ala ampuni. Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"*Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*" (QS. Az Zumar: 53).

Sebagaimana dalam hadits dari Jabir bin Abdillah radhiallahu'anhu, Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

مَن مات لا يشركُ باللهِ شيئًا دخل الجنةَ ، ومَن مات يشركُ باللهِ شيئًا دخل النارَ

"*Barangsiapa yang mati, tanpa berbuat syirik kepada Allah sedikitpun, ia masuk surga. Barangsiapa yang mati dalam keadaan membawa dosa syirik, maka ia masuk neraka*" (HR. Muslim no. 93).

Hadits ini menunjukkan ancaman neraka itu bagi orang yang mati dalam keadaan membawa dosa syirik. Syaikh As Sa'di menjelaskan surat An Nisa ayat 48 di atas:

وهذه الآية الكريمة في حق غير التائب، وأما التائب، فإنه يغفر له الشرك فما دونه كما قال تعالى: { قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا } أي: لمن تاب إليه وأناب.

"Ayat yang mulia ini bicara tentang orang yang belum bertaubat. Adapun orang yang sudah bertaubat dari kesyirikan, maka Allah ampuni dosa syiriknya dan dosa lainnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala (yang artinya): Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"(QS. Az Zumar: 53), yaitu bagi orang yang bertaubat dan berinabah" (Tafsir As Sa'di).

20

Mewaspadai Lima Penyakit Hati

Allah menjanjikan akan membalas semua perbuatan baik kita dengan perkara-perkara yang jauh lebih baik lagi kelak di akhirat nanti. Tapi tak menutup kemungkinan, semua amal baik yang pernah kita lakukan hangus seketika karena penyakit hati yang masih bersemayam dalam diri kita. Ada beberapa penyakit hati yang umum dimiliki banyak orang, termasuk golongan yang ahli ibadah. Penyakit hati ini seperti benalu yang dapat menggerogoti semua amal baik kita.

1. ***Qaswatul Qulub* (Hati yang Keras)**
   Orang yang memiliki hati yang keras tidak mau menerima nasihat baik dari orang lain. Dia selalu melakukan hal buruk tanpa peduli akibatnya. Dia juga selalu merasa yang paling benar dan menganggap apa yang dikatakan orang lain itu salah. Hanya ada satu cara untuk menyadarkan orang yang hatinya membatu, yaitu dengan cara diberikan musibah yang berat kepadanya.

2. ***Al Istighlal Bi 'Uyubil Kholqi* (Sibuk dengan Aib Orang Lain).**
   Terlalu sibuk memikirkan aib orang lain dan lupa pada aib diri sendiri termasuk penyakit hati yang dapat mengugurkan semua amal kita. Melihat kejelakan orang lain begitu jelas seperti melihat semut di seberang sungai, sementara kejelakan sendiri tidak terlihat meskipun sebesar gajah yang berada di depan

mata kita. Celakalah orang yang terus memelihara penyakit hati ini meskipun dia rajin beribadah.

3. ***Qillatul Haya* (Sedikit Rasa Malunya).**
   Orang yang sudah kehilangan rasa malunya, dia akan berbuat dosa tanpa ada rasa takut sedikitpun. Tak ada rasa penyesalan atau rasa takut ketika melakukan dosa besar. Bahkan dia merasa tidak akan mati ketika melakukan dosa. Rasa malunya sudah benar-benar hilang.

4. ***Hubbun Dunya* (Cinta Mati Terhadap Dunia).**
   Ciri orang yang terlalu amat mencintai dunia ini adalah dia merasa hidupnya akan kekal, sering meninggalkan urusan ibadah untuk mengejar harta dan selalu memikirkan kenikmatan dunia tapi melupakan tentang akhirat. Dan ciri yang terakhir, dia merasa takut mati karena belum bisa mendapatkan semua kenikmatan dunia.

5. ***Thulul Amal* (Panjang Angan-Angan).**
   Memiliki panjang angan-angan bagaimana nasib kita di akhirat nanti itu sangat baik, karena bisa mendorong kita untuk beribadah secara bersungguh-sungguh. Tapi jika panjang angan-angannya ditujukan pada urusan dunia, maka kita bisa celaka. Biasanya orang seperti itu akan memiliki prinsip mengejar dunia lebih dahulu, baru taubat nanti. Masih mending kalau diberi kesempatan hidup, bagaimana jika kita dicabut nyawa sebelum taubat?

Mulai dari sekarang, mari kita mulai perbaiki diri kita sendiri dengan menumpas penyakit-penyakit hati ini dengan terus meminta pertolongan pada Allah SWT. *Wallahu A'lam..*

21

Pertanggungjawaban Hati

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS. al-Isra'; 17:36)

Karena peran qalbu terhadap anggota tubuh yang lain dan kedudukannya yang Sangat Penting bagaikan seorang raja yang mengatur anak buahnya, di mana seluruh anggotanya tersebut bergerak dan bekerja sesuai dengan perintah sang raja (qalbu/hati), maka Rasulullah Saw bersabda :

"*Ingatlah ! Bahwa dalam tubuh itu ada segumpal darah. Bila ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya; dan bila ia rusak, maka rusak jugalah seluruhnya. Itulah Qalbu*!" (HR Bukhari dan Muslim)

Jadi, Hati merupakan Raja dari seluruh anggota badan, di mana mereka melaksanakan segala apa yang diperintahkannya. Suatu amal (perbuatan) tidaklah benar, kecuali bila diawali dengan "Niat" yang

Benar di dalam Hati. Sebab Hati itulah yang kelak bertanggungjawab terhadap sah tidaknya segala amal perbuatan kita. Setiap pemimpin bertanggungjawab terhadap semua hal yang dipimpinnya.

Dengan demikian, meluruskan dan membuat Niat menjadi Benar adalah pekerjaan yang Paling Utama yang harus dilaksanakan oleh hamba-hamba yang meniti Jalan menuju Allah Ta'ala. Segala sesuatu dinilai dari Niat yang tumbuh berasal dari dalam Qalbu (Hati). Memeriksa (menghisab) dan mengobati penyakit-penyakit Hati adalah suatu Kewajiban setiap hamba Allah Ta'ala, karena kita manusia Dia ciptakan hanyalah untuk beribadah lahir dan batin kepada-Nya, karena itulah fitrah manusia.

Pembagian Qalbu (Hati) :

1. Hati yang selamat (Sehat)
2. Hati yang mati
3. Hati yang mengandung penyakit-penyakit (sakit)

1. Hati yang Selamat Sehat (Qalbun Saliim)

adalah Hati yang hanya dengannya manusia dapat datang dan berjumpa Allah Ta'ala dengan Selamat di hari Kiamat.

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Yaitu "Pada hari di mana harta dan anak-anak tidak bermanfaat. Kecuali manusia yang datang kepada Allah dengan Hati yang Selamat (Sehat)." (QS. As-Sy’ara’;26:88-89)

Qalbu yang Selamat ini adalah Hati yang Selamat dari setiap hawa/keinginan/kehendak yang menyalahi Kehendak/Perintah Allah Ta'ala, Selamat dari setiap syubhat dan kesalahfahaman yang bertentangan dengan Kebaikan (Kebenaran), sehingga sang Hati ini

Selamat dari penghambaan kepada selain Allah Ta'ala, dan Lepas dari perbuatan yang menjadikan hakim selain Rasulullah Saw. Sehingga akhirnya membuahkan Keikhlasan dalam setiap perilaku (yang sesungguhnya pun merupakan rangkaian Ibadah) kita semata-mata Hanya kepada Allah Ta'ala, penuh dengan segenap Mahabbah, Tunduk, Pasrah dan Tawakal, Taubat, Takut dan Penuh Harap hanya kepada Allah Ta'ala.

Bila ia mencintai sesuatu, maka ia mencintainya hanya karena Allah Ta'ala. Dan bila ia membenci sesuatu, maka ia pun membencinya hanya karena Allah Ta'ala jua. Bila ia memberi, hanyalah karena Allah Ta'ala, dan bila ia melarang ataupun mencegah sesuatu, itupun hanya karena Allah Ta'ala. Bahkan tidak hanya sampai di situ, ia pun terlepas dari segala ketundukan dan pertahkiman kepada setiap hal yang bertentangan dengan Ajaran Rasulullah Saw. Qalbu (Hati) nya terikat sangat Kuat kepada ajaran ataupun contoh Rasulullah Saw, baik dalam setiap ucapan maupun perbuatan.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*." (QS. Al-Hujurat; 49:1)

2. Qalbu (Hati) yang Mati

Adalah hati yang Tidak Mengenal Allah Ta'ala, Tidak Beribadah kepada-Nya, dengan Tidak Menjalankan Perintah dan hal apapun yang diRidhai-Nya. Hati yang seperti ini selalu berada dan berjalan bersama hawa/keinginan/kehendaknya, walaupun itu

diBenci dan diMurkai Allah Ta'ala. Ia tidak peduli apakah Allah Ta'ala ridha kepadanya ataukah tidak.

Bila ia mencintai sesuatu, maka ia mencintai sesuatu karena mengikuti hawa (nafsu) nya / keinginannya, dan bila ia membenci sesuatu, maka ia membencina karena hawa (nafsu) nya. Begitu juga apabila ia menolak atau mencegah sesuatu, hawanya telah menguasainya dan menjadi pemimpin sekaligus pengendali bagi dirinya. Kebodohan dan kelalaian adalah supirnya. Ia diselubungi, dipenjara oleh kecenderungan/kecintaannya kepada dunia (yaitu hal-hal selain Allah Ta'ala dan Rasul-Nya). Hatinya telah ditutupi oleh selubung kabut gelap cinta kehidupan dunia dan hawa nafsunya.

Ia tidak menyambut dan menerima panggilan Allah Ta'ala, seruan Allah Ta'ala, seruan tentang Hari Kiamat, karena ia mengikuti syetan yang menunggangi hawa (nafsu) nya. Hawa nya telah membuatnya tuli dan buta, sehingga ia tidak tahu lagi manakah yang batil dan manakah yang haq. Maka berteman dan bergaul dengan orang-orang yang Hatinya telah mati seperti ini berarti mencari Penyakit.

3. Qalbu (Hati) yang Sakit

Adalah hati yang Hidup namun mengandung Penyakit-penyakit. Hati semacam ini mengandung 2 unsur yaitu, di satu pihak mengandung iman, ikhlas, tawakal, mahabbah, dan sejenisnya yang membuatnya menjadi Hidup, namun di pihak lain mengandung kecintaan/kecenderungan kepada hawa (nafsu), seperti cinta/ senang pada kehidupan dunia, sombong, ego, harga diri tinggi, keluhan, iri (dengki), dan sifat-sifat lain yang dapat mencelakakan dan membinasakannya.

Hati seperti ini diisi oleh 2 jenis santapan, yaitu: santapan berupa seruan (panggilan) dan perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya akan Hari Kiamat dan santapan lain berupa panggilan/kecintaan

kepada dunia. Yang akan disambutnya dari kedua seruan (panggilan) inilah yang paling dekat kepadanya.

Maka, hati yang pertama itulah yang selamat karena sehat dari berbagai macam penyakit hati, senantiasa khusyu', tunduk, bersifat lembut. Sedangkan hati jenis kedua itulah hati yang mati, dan hati jenis ketiga yaitu hati yang sakit karena mengandung Penyakit, yang mungkin bisa kembali dengan selamat (sehat) atau ia akan celaka (mati). *Wallahu A'lam.*

"*Kebajikan ialah akhlak yang baik dan dosa ialah sesuatu yang mengganjal dalam dadamu dan kamu tidak suka bila diketahui orang lain.*"

HR. Muslim

22

Empat Orang Yang Dirindukan Surga

Setiap manusia tentu saja mengharapkan kebahagiaan hidup, terutama kebahagiaan yang hakiki. Yaitu kebahagiaan yang tidak hanya di dunia ini saja, tetapi yang abadi di alam akhirat kelak. Kebahagiaan yang hakiki tersebut hanya dapat diraih apabila kita selalu taat kepada Allah swt dan Rasulullah saw. Balasan dari ketaatan tersebut adalah mendapatkan kehidupan yang penuh nikmat yaitu surga-Nya Allah swt. Sehingga kita dituntut untuk meraihnya. Sebagaimana hadist Rasulullah saw.

الْجَنَّةُ مُشْتَاقَةٌ اِلَى أَرْبَعَةِ نَفَرٍ : تَالِى الْقُرْانِ, وَحَافِظِ اللِّسَانِ, وَمُطْعِمِ الْجِيْعَانِ, وَصَا ئِمٍ فِى شَهْرِ رَمَضَانَ .رواه أبوداود والترمذي عن ابن عباس

"*Surga merindukan empat golongan; Orang yang membaca Alquran, Menjaga lisan (Ucapan), Memberi makan orang lapar, Puasa Ramadhan.*" (HR. Abu Daud dan Tirmizi dari Ibnu Abbas).

Empat golongan yang dirindukan surga adalah:

1. Orang yang rajin membaca Al-Quran

Firman Allah yang pertama kali turun kepada Baginda Nabi bukanlah ayat tentang iman, Islam atau amaliyah lain, melainkan ayat tentang pentingnya membaca. Allah menempatkan derajat khusus bagi hamba-Nya yang senantiasa istiqomah dalam membaca, yakni membaca "ayat" tentang berbagai aspek kehidupan manusia yang tertuang indah dalam mushaf Alquran. Karenanya membaca Alquran adalah salah satu amalan yang paling utama. Rosulullah saw pernah bersabda yang intinya bahwa setiap huruf Al-quran yang kita baca membawa pahala tersendiri. Selain itu juga dikatakan bahwa nanti Alquran akan datang sebagai saksi amal kita di yaumul hisab. Selain membaca tentu juga mempelajari isinya dan mengamalkannya merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap pribadi muslim.

2. Orang yang selalu menjaga lisannya

Lisan merupakan salah satu indra kita yang bisa mendatangkan kebaikan dan sekaligus keburukan. Dengan selalu menjaga agar lisan kita hanya mengatakan hal-hal yang baik; digunakan untuk membaca Alquran untuk memuji-Nya; untuk berdoa kepada-Nya; untuk memberi nasehat yang bernanfaat kepada orang lain. Insya Allah kita akan termasuk kedalam golongan orang yang dirindukan oleh surga. Sebuah hadist menegaskan: "*Salaamatul insaani fii hifzdil lisaan*." Artinya: "*Keselamatan manusia tergantung cara menjaga lisan mereka*."

3. Dermawan yaitu orang yang gemar berbagi rizki dan memberi makan orang lapar

Ini juga merupakan salah satu amalan yang utama, karena pertolongan Allah swt akan datang kepada hamba yang memberi pertolongan kepada saudaranya yang membutuhkan pertolongan. Sebagai muslim sudah tentu mafhum ada tanggung jawab kepada orang lain atas rizki yang diperoleh, yakni berupa zakat infaq dan sedekah yang harus didermakan kepada yang berhak. Lewat lembaga

amil zakat maupun berbagi langsung lewat individu ataupun panti asuhan.

4. Orang yang berpuasa di bulan Ramadhan

Puasa adalah amalan ibadah yang istimewa dan memilki derajat lebih dibanding amalan lain. Karena Allah berjanji akan memberikan balasan yang setimpal. Sebuah hadis agung mencatat yang diriwayatkan langsung oleh Baginda Nabi saw dari Rabb-nya, bahwa Dia berfirman: "*Kullu Amalin ibnu Adam lahu Illa shoumi, Fainnahu lii, waana ajziibihi*." artinya "*Setiap amalan manusia adalah untuknya kecuali puasa. Sebab ia hanyalah untukku dan Akulah yang akan memberikan ganjaran padanya secara langsung*." (HR Bukhari dalam Shahihnya: 7/226 dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu'anhu).

Berpuasa di bulan Ramadhan adalah salah satu ibadah utama bahkan merupakan salah satu Rukun Islam. Berpuasa bukan hanya menahan tidak makan dan minum saja, melainkan juga menjaga panca indera kita dari melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. Bahkan tidak hanya itu saja, berpuasa juga menuntut kita untuk meninggalkan perkataan dan perbuatan yang sia-sia. Insyallah jika kita berpuasa pada bulan Ramadhan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulllah saw, maka derajat takwa akan kita peroleh yang balasannya tentu saja adalah Surga Allah SWT. *Wallahu A'lam*.

"Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara. Kalian tidak akan sesat selama berpegangan dengannya, yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah rasulullah SAW."

HR. Muslim

23

Doa Memperbaiki Urusan Agama, Dunia dan Akhirat

عن أبي هريرة رضي اللَّه عنه قال،

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِى *دِينِىَ الَّذِى هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِى وَأَصْلِحْ لِى دُنْيَاىَ الَّتِى فِيهَا مَعَاشِى وَأَصْلِحْ لِى آخِرَتِى الَّتِى فِيهَا مَعَادِى وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِى فِى كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِى مِنْ كُلِّ شَرٍّ »

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berdoa sebagai berikut: "Alloohumma ashlih lii diiniilladzii huwa 'ishmatu amrii, wa ashlih lii dun-yaayallatii fiihaa ma'aasyii, wa ash-lih lii aakhirotiillatii fiihaa ma'aadii, waj'alil hayaata ziyaadatan lii fii kulli khoirin, waj'alil mauta roohatan lii min kulli syarrin" (Ya Allah ya Tuhanku, perbaikilah bagiku agamaku sebagai benteng (ishmah) urusanku; perbaikilah bagiku duniaku yang menjadi tempat kehidupanku; perbaikilah bagiku akhiratku yang menjadi tempat kembaliku! Jadikanlah ya Allah kehidupan ini mempunyai nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan dan jadikanlah kematianku sebagai kebebasanku dari segala kejahatan!) (HR. Muslim no. 2720).

Pelajaran yang terdapat di dalam hadist

1. Islam adalah benteng yang melindungi seseorang agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan ketergelinciran serta menjaga dari kesesatan dan sekedar mengikuti hawa nafsu.
2. Seorang muslim beramal untuk dunianya seaka-akan ia hidup selamanya dan dia beramal untuk akhiratnya seakan-akan ia akan mati besok.
3. Seharusnya umur panjang seorang muslim dijadikan sebagaimana sarana untuk menambah amalan kebaikan dan ketaatan.
4. Kematian adalah kebebasan dari segala kejelekan. Maksudnya, boleh jadi seseorang di dunia hidup lama, namun hanya kerusakan yang ia perbuat. Oleh karenanya, kematian itulah yang menyebabkan ia terbebas dari banyak kejelekan.
5. Karena hidup yang sementara dan kematian yang pasti datang, maka hendaklah setiap hamba memperbaiki ibadahnya dan mengokohkan amalannya, bertawakkal dan selalu meminta tolong pada Allah.
6. Semoga dengan do’a singkat namun penuh makna yang diajarkan Nabi shallallahu alaihi wasallam ini bisa kita hafalkan dan amalkan. Sehingga sajian do’a ini bermanfaat.

Tema hadist yang berkaitan dengan Al Qur'an :

Doa yang mencakup semua kebaikan di dunia dan memalingkan semua keburukan, karena sesungguhnya kebaikan di dunia itu mencakup semua yang didambakan dalam kehidupan dunia, seperti kesehatan, rumah yang luas, istri yang cantik, rezeki yang berlimpah, ilmu yang bermanfaat, amal saleh, kendaraan yang mudah, dan sebutan yang baik serta lain-lainnya; semuanya itu tercakup di dalam ungkapan mufassirin. Semua hal yang disebutkan tadi termasuk ke dalam pengertian kebaikan di dunia.

Adapun mengenai kebaikan di akhirat, yang paling tinggi ialah masuk surga dan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti aman dari rasa takut yang amat besar di padang mahsyar, dapat kemudahan dalam hisab, dan lain sebagainya.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ , أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Maka di antara manusia ada orang yang mendoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia," dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang mendoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan perliharalah kami dari siksa neraka."Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (QS. Al-Baqarah: 201-202).

"*Tiada seorang berdoa kepada Allah dengan suatu doa, kecuali dikabulkanNya, dan dia memperoleh salah satu dari tiga hal, yaitu dipercepat terkabulnya baginya di dunia, disimpan (ditabung) untuknya sampai di akhirat, atau diganti dengan mencegahnya dari musibah (bencana) yang serupa.*"

HR. Ath Thabrani

24

Bersedekah Jangan Tunggu Rezeki Melimpah

Rasulullah Saw. bersabda :

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَتِرَ مِنَ النَّارِ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَلْيَفْعَلْ

"*Barangsiapa di antara kalian yang mampu membentengi dirinya dari neraka walaupun dengan bersedekah separuh kurma, maka lakukanlah*." (HR. Muttafaqun 'Alaihi)

Al-Hafizh an-Nawawi rahimahullah mengatakan: "Di dalam hadits ini terdapat anjuran untuk bersedekah. Sedikitnya buah kurma bukan menjadi penghalang untuk bersedekah, karena walau hanya sedikit yang disedekahkan, itu merupakan sebab keselamatan dari neraka."

Cukup banyak orang yang memilih untuk menahan hartanya dan mengatakan bahwa dirinya baru akan bersedekah banyak ketika rezeki melimpah. Padahal, rezeki berlimpah itu biasanya justru mengikuti sedekah. Artinya, semakin banyak bersedekah, semakin besar potensi rezeki berlimpah yang kita miliki.

Allah SWT berfirman :

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦١

perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah/ 2: 261)

Nilai sedekah di saat sulit lebih besar daripada di saat lapang. Tentu saja bersedekah lima puluh ribu Rupiah di saat kita hanya punya uang seratus ribu Rupiah, adalah lebih bernilai dibandingkan sedekah satu juta Rupiah di saat kita memiliki harta Milyaran. Rasulullah Saw. bersabda:

"Satu dirham dapat mengungguli seratus ribu dirham." Lalu ada yang bertanya: "Bagaimana itu bisa terjadi wahai Rasulullah?" Beliau menjelaskan: "Ada seorang yang memiliki dua dirham lalu mengambil satu dirham untuk disedekahkan. Ada pula seseorang memiliki harta yang banyak sekali, lalu ia mengambil dari kantongnya seratus ribu dirham untuk disedekahkan." (HR. An Nasai No. 2527)

Jika kita sudah kaya, dengan kelimpahan rezeki, bersedekah menjadi biasa-biasa saja. Justru sedekah terbaik dilakukan ketika kita masih mengharap kekayaan.

Dari Abu Hurairah Ra. Ia berkata bahwa ada seseorang yang menemui Nabi Saw. kemudian berkata:

"*Wahai Rasulullah, sedekah yang mana yang lebih besar pahalanya?" Beliau menjawab: "Engkau bersedekah pada saat kamu masih sehat, saat kamu takut menjadi fakir, dan saat kamu berangan-angan menjadi kaya. Dan janganlah engkau menunda-nunda sedekah itu, hingga apabila nyawamu telah sampai di tenggorokan, kamu baru berkata, "Untuk si fulan sekian dan untuk fulan sekian, dan harta itu sudah menjadi hak si fulan*." (HR. Bukhari No. 1419 dan Muslim No. 1032)

"Tidak ada iri hati kecuali terhadap dua perkara, yakni seorang yang diberi Allah harta lalu dia belanjakan pada sasaran yang benar, dan seorang yang diberi Allah ilmu dan kebijaksanaan lalu dia melaksnakan dan mengajarkannya."

HR. Al-Bukhari

25

Keutamaan Tasbih, Tahmid, dan Takbir Seusai Shalat

.
Rasulullah Saw. bersabda :

مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَتْلِكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"*Barang siapa yang bertasbih sebanyak 33x, bertahmid sebanyak 33x, dan bertakbir sebanyak 33x setelah melaksanakan shalat fardhu sehingga berjumlah 99, kemudian menggenapkannya untuk yang keseratus dengan ucapan Laa ilaha illallahu wahdahu laa syarikalahu lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli syai-in qodiir, maka kesalahannya akan diampuni meskipun sebanyak buih di lautan.*" (HR. Muslim No. 597)

Salah satu dzikir yang dianjurkan setelah shalat fardhu adalah membaca tasbih, tahmid, dan takbir sebanyak tiga puluh tiga

kali setelah shalat fardhu. Tasbih berati membaca Subhanallah, tahmid membaca Alhamdulillah, dan takbir membaca Allahu Akbar.

Merujuk hadis di atas, maka orang yang membiasakan setelah shalat fardhu membaca tasbih, tahmid, dan takbir sebanyak tiga puluh tiga kali, maka dosanya akan diampuni, meskipun sebanyak buih di lautan. Dengan syarat setelah itu menutupnya dengan kalimat:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"*Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kekuasaan, dan bagi-Nya segala pujian dan Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatunya*."

Suatu saat, pernah datang sekelompok orang miskin mengadu kepada Nabi SAW. Mereka mengadu bahwa orang-orang kaya dengan hartanya bisa mendapatkan kedudukan yang tinggi dan kenikmatan yang abadi. Orang kaya dapat melaksankan shalat, seperti juga orang miskin melakukannya. Orang kaya berpuasa, orang miskin juga berpuasa. Namun orang-orang kaya memiliki kelebihan disebabkan hartanya sehingga dapat menunaikan ibadah haji dan umrah, juga dapat bersedekah dan berjihad.

Rasulullah Saw. menanggapi keluhan orang-orang miskin yang merasa kalah beramal dengan orang-orang kaya karena harta mereka, dengan bersabda:

"*Maukah kalian aku ajarkan sesuatu yang dapat membuat kalian mengejar orang-orang yang mendahului kalian, dan yang dapat membuat kalian mendahului orang-orang yang sesudah kalian, serta tidak ada seorang pun yang lebih*

utama kecuali ia melakukan seperti yang kalian lakukan?" Mereka (para orang miskin) menjawab: "Tentu, ya Rasulullah." Rasulullah Saw. kemudian menjelaskan: "Kalian bertsabih, dan bertahmid, dan bertakbir setiap selesai shalat sebanyak 33x." (HR. Bukhari No. 843 dan HR. Muslim No. 595)

"*Dua kalimat ringat diucapkan lidah, berat dalam timbangan dan disukai oleh (Allah) Arrahman, yaitu kalimat Subhanallah wabihamdihi, Subhanallahil adhim (Maha suci Allah dan dengan memujiNYa, Maha suci Allah yang Maha Agung)*."

HR. Al-Bukhari

26

Lima Pemberian Allah di Bulan Ramadhan Khusus untuk Umat Nabi Muhammad SAW.

Umat Nabi Muhammad merupakan umat yang dimuliakan Allah SWT. Meskipun, mereka adalah umat akhir zaman, umat yang paling mendekati hari kiamat. Allah mengistimewakan umat Nabi Muhammad dengan nikmat-nikmat yang agung dan pemberian yang mulia. Bahkan, sebagian pemberian Allah berikan secara khusus hanya kepada umat ini, tidak kepada umat-umat sebelumnya. Ada 5 pemberian Allah pada umat Nabi Muhammad yang tidak Allah berikan pada umat sebelumnya. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW. berdabda:

أُعْطِيَتْ أُمَّتِيْ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ نَبِيٌّ قَبْلِي: أَمَّا وَاحِدَةٌ، فَإِنَّهُ اِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ، وَمَنْ نَظَرَ اللهُ إِلَيْهِ لَمْ يُعَذِّبْهُ أَبَدًا. وَأَمَّا الثَّانِيَةُ: فَإِنَّ خُلُوْفَ أَفْوَاهِهِمْ حِيْنَ يَمْسُوْنَ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ. وَأَمَّا الثَّالِثَةُ: فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ. وَأَمَّا الرَّابِعَةُ: فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَأْمُرُ جَنَّتَهُ فَيَقُوْلُ لَهَا اِسْتَعِدِّيْ وَتَزَيِّنِي لِعِبَادِيْ أَوْشَكَ أَنْ يَسْتَرِحُوْا مِنْ تَعَبِ الدُّنْيَا إِلَى دَارِيْ وَكَرَامَتِي.

وَأَمَّا الخَامِسَةُ: فَإِذَا كَانَ آخِرُ لَيْلَةٍ غَفَرَ اللهُ لَهُمْ جَمِيْعًا. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: هِيَ لَيْلَةُ الْقَدْرِ يَا رَسُوْلَ الله؟ قَالَ: «لَا، أَلَمْ تَرَ إِلَى الْعُمَّالِ إِذَا فَرَغُوْا مِنْ أَعْمَالِهِمْ وَفُّوْا أُجُوْرَهُمْ».

> *Artinya, "Telah diberikan kepada umatku di bulan Ramadhan, lima pemberian yang belum pernah diberikan kepada nabi sebelumku yaitu: pertama, pada awal bulan Ramadhan, Allah subhanahu wata'ala melihat umatku. Siapa yang dilihat oleh Allah, maka dia tidak akan disiksa untuk selama-lamanya. Kedua, bau mulut orang yang berpuasa, di sisi Allah lebih baik dari bau minyak misik (kasturi). Ketiga, para Malaikat memohon ampunan untuk umatku siang dan malam. Keempat, Allah subhanahu wata'ala memerintahkan (penjaga) surga-Nya, Allah berkata kepadanya 'Bersiap-siaplah dan berhiaslah kamu untuk hamba-hamba-Ku, mereka akan beristirahat dari kesulitan hidup di dunia menuju tempat-Ku dan kemuliaan-Ku'. Kelima, pada akhir malam bulan Ramadhan Allah mengampuni dosa-dosa mereka semuanya." Seorang sahabat bertanya: "Apakah itu lailatul qadr wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, "Tidak, tidakkah kamu mengetahui bahwa para pekerja, apabila mereka selesai dari pekerjaannya, niscaya akan dibayar upahnya."* (HR al-Baihaqi).

Syekh Abil Fadl al-Ghumari memberikan penjelasan lebih lanjut dalam kitab *Ghayatul Ihsan fi Fadli Syahri Ramadhan* terkait hadits di atas. Beliau menjelaskan, yang dimaksud pada pemberian pertama adalah, Allah melihat umat Nabi Muhammad dengan pendangan penuh perhatian dan rahmat, sehingga orang yang dilihat oleh Allah dengan pandangan tersebut tidak akan disiksa selamanya disebabkan rahmat Allah kepadanya.

Yang dimaksud "mulut orang berpuasa lebih baik dari bau minyak misik" ialah, dengan puasa oleh Allah akan diberikan pahala, sehingga dengan pahala tersebut bau orang berpuasa akan melebihi harumnya minyak misik. Atau bisa juga diartikan bahwa orang berpuasa akan mendapatkan pahala melebihi orang yang menggunakan minyak misik.

Dengan dua penjelasan di atas, Imam asy-Syafi'i menghukumi makruh melakukan siwak setelah tergelincirnya matahari (dhuhur), karena siwak bisa menghilangkan bau mulut orang berpuasa, sementara bau mulut orang puasa lebih baik dari minyak misik.

Yang dimaksud "para malaikat memohon ampunan" ialah sebagaimana ganti atas kekeliruan malaikat. Kekeliruan itu disebabkan sanggahan malaikat kepada Allah ketika hendak menciptakan manusia. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

Artinya, "*Mereka (malaikat) berkata, apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?"* (QS al-Baqarah: 30).

Dengan kejadian tersebut, Allah memerintah para malaikat untuk memohon ampunan untuk menutupi kekeliruan tersebut. Namun, yang terpenting adalah bahwa para malaikat memohon ampunan untuk Nabi Muhammad merupakan sebuah kenikmatan luar bisa yang tidak Allah berikan pada selain umat Nabi Muhammad.

Yang dimaksud pemberian Allah keempat ialah, surga sudah mempersiapkan dirinya dengan penuh kenyamanan dan kenikmatan selama bulan puasa untuk orang-orang yang berpuasa. Sedangkan

yang dimaksud "Allah mengampuni dosa umat Islam pada malam akhir Ramadhan" ialah Allah akan mengampuni dosa umat Nabi Muhammad ketika selesai melakukannya pada akhir bulan Ramadhan, dan sama-sama melakukan takbir kepada Allah atas nikmat yang Allah berikan nerupa nikmat bisa melakukan puasa dan ibadah lainnya. Dalam sebuah keterangan juga disebutkan, bahwa pada malam tersebut dikenal dengan istilah malam kebolehan (*lailatul jaizah*), karena keesokan harinya, Allah memberikan kebebasan perihal makanan untuk umat Nabi Muhammad, serta Allah berikan ampunan dan ridha-Nya kepada umat Nabi Muhammad.

Pada akhir penjelasan dalam kitab *Ghayatul Ihsan fi Fadli Syahri Ramadhan*, menurut Syekh Abil Fadl al-Ghumari pemberian Allah SWT. kepada umat Nabi Muhammad secara khusus tidak hanya 5 pemberian di atas, karena masih banyak pemberian Allah selain yang telah disebutkan, juga hanya diberikan kepada umat Nabi Muhammad. Di antaranya adalah *pertama*, menyelamatkan manusia dari neraka setiap buka puasa. Pemberian ini sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits. Rasulullah bersabda:

لِلّٰهِ عِنْدَ كُلِّ فِطْرٍ عِتْقَاءُ

Artinya, "*Bagi Allah dalam setiap buka puasa terdapat penyelamatan (dari api neraka*)" (HR al-Baihaqi).

Hanya saja, ada syarat yang harus dipenuhi bagi orang puasa agar bisa mendapatkan jaminan kebebasan dari api neraka ketika buka puasa, yaitu tidak boleh buka puasa dengan sesuatu yang haram, karena orang yang buka puasa dengan makanan haram tidak akan mendapatkan jaminan selamat dari neraka.

Kedua, dibukanya pintu-pintu surga dan ditutupnya pintu-pintu neraka, serta dibelenggunya setan. *Ketiga*, diterimanya doa. Pemberian ini sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits.

اِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ دَعْوَةٌ مَا تُرَدُّ

Artinya, "*Sesungguhnya orang berpuasa memiliki doa yang tidak ditolak ketika buka puasa*" (HR al-Baihaqi).

"*Allah ‘Azza wajalla mewajibkan puasa Ramadhan dan aku mensunnahkan shalat malam harinya. barangsiapa berpuasa dan shalat malam dengan mengharap pahala (keridhaan) Allah, maka dia keluar dari dosanya seperti bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya.*"

HR. Ahamad

27

Fastabiqul Khairat

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ : أَنَّ نَاساً مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالْأُجُوْرِ يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ : أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُوْنَ : إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةً وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةً وَنَهْيٍ عَن مُنْكَرٍ صَدَقَةً وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةً قَالُوا : يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهَا أَجْرٌ ؟ قَالَ : أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلاَلِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ. (رواه مسلم)

Artinya :

Dari Abu Dzar radhiallahu 'anhu, Sesungguhnya sejumlah orang dari shahabat Rasulullah ﷺ berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi dengan membawa pahala yang banyak, mereka shalat

sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka (sedang kami tidak dapat melakukannya)." (Rasulullah ﷺ) bersabda: "Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian jalan untuk bersedekah? Sesungguhnya setiap tashbih [Subhanallah] merupakan sedekah, setiap takbir [Allahu Akbar] merupakan sedekah, setiap tahmid [Alhamdulillah] merupakan sedekah, setiap tahlil [Laa ilaaha illallah] merupakan sedekah, amar ma'ruf nahi munkar merupakan sedekah dan setiap kemaluan kalian merupakan sedekah." Mereka bertanya: Ya Rasulullah masakah dikatakan berpahala seseorang di antara kami yang menyalurkan syahwatnya? Beliau ﷺ bersabda: "Bagaimana pendapat kalian seandainya hal tersebut disalurkan di jalan yang haram, bukankah baginya dosa? Demikianlah halnya jika hal tersebut diletakkan pada jalan yang halal, maka baginya mendapatkan pahala." (HR. Muslim no 2376)

Pelajaran yang terdapat pada hadits di atas :

1. Dalam hadits ini terlihat bahwa shahabat-shahabat yang miskin mendatangi Rasulullah ﷺ. Mereka mengadukan kepada beliau ﷺ mengenai orang-orang kaya yang sering membawa banyak pahala karena sering bersedekah dengan kelebihan harta mereka. Namun, pengaduan mereka ini bukanlah hasad (iri) dan bukanlah menentang takdir Allah ta'ala. Akan tetapi, maksud mereka adalah untuk bisa mengetahui amalan yang bisa menyamai perbuatan orang-orang kaya. Shahabat-shahabat yang miskin ingin agar amalan mereka bisa menyamai orang kaya yaitu dalam hal sedekah walaupun mereka tidak memiliki harta. Akhirnya, Rasulullah ﷺ memberikan mereka solusi bahwa bacaan dzikir, amar ma'ruf nahi mungkar, dan berhubungan mesra dengan istri bisa menjadi sedekah.

2. Semua bentuk dzikir sesungguhnya merupakan shadaqah yang dikeluarkan seseorang untuk dirinya.
3. Kebiasaan-kebiasaan mubah dan penyaluran syahwat yang disyariatkan dapat menjadi ketaatan dan ibadah jika diiringi dengan niat shaleh.
4. Di dalam hadits ini terdapat keutamaan orang kaya yang bersyukur dan orang fakir yang bersabar.
5. Iri terhadap kebaikan orang lain (agar dirinya seperti orang tersebut) adalah hal yang diperbolehkan dalam agama Islam.
6. Sebagaimana menggunakan sesuatu yang tidak diperbolehkan syari'at mendapatkan dosa maka menggunakannya sesuai dengan petunjuk syari'at akan mendatangkan pahala.

Tema hadits yang berkaitan dengan ayat Al-Qur'an :

1. Hidup di dunia laksana berkompetisi dalam kebaikan (فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِ) untuk meraih kemulyaan dan kenikmatan di akhirat yang kekal abadi;

وَلِكُلٍّ وِّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيْهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِ ۗ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْا يَأْتِ بِكُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۝

"*Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" (QS. Al-Baqarah 2: 148)

2. Iri terhadap kebaikan orang lain;

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِيْنَ ۝

"*Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shaleh.*" (QS. Ali Imran: 114)

3. Pintu-pintu kebaikan terbuka luas;

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَالسَّائِلِيْنَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِيْنَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah kebajikan orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian (kiamat), malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji; dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*" (QS. Al Baqarah: 177)

4. Mencari yang halal dan menjauhi yang haram;

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الأمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالإنْجِيْلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالأغْلالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

"(*Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung*." (QS. Al A'raf : 157)

Wallahu A'lam.

"*Orang yang paling berat disiksa pada hari kiamat ialah orang yang dipandang (dianggap) ada kebaikannya padahal sebenarnya tidak ada kebaikannya sama sekali*."

HR. Addailami

28

Sepuluh Keutamaan Shalat Dhuha dan Pahalanya

Keutamaan shalat Dhuha ada banyak sekali, terlebih masalah rezeki. Kebanyakan umat Muslim melaksanakan shalat ini karena punya keinginan atau ingin rezekinya dilancarkan oleh Allah. Pada dasarnya, shalat duha merupakan salah satu shalat sunnah yang dilaksanakan pada pagi hari, lebih tepatnya di waktu dhuha. Waktu ini adalah ketika matahari mulai naik dari peraduannya kurang lebih sebanya 7 hasta sampai menjelang waktu dzuhur. Meskipun begitu, ada beberapa anjuran yang menyebutkan bahwa shalat dhuha ini lebih baik dilakukan pada akhir waktu dhuha. Dalam sebuah riwayat hadits dikatakan:

> *"Shalatnya banyak orang yang bertaubat adalah ketika berdirinya anak gamal karena teriknya matahari*". (HR Mukmin)

Meskipun baik awal waktu maupun akhir waktu, shalat dhuha ini tetap mempunyai banyak keutamaan. Untuk pelaksanannya pun tidak jauh berbeda dengan shalat fardu pada umumnya. Dilakukan minimal 2 rokaat sampai maksimalnya sebanyak 12 rakaat.

Dalam pengerjaannya, shalat sunnah ini dimulai dengan membaca niat:

> "*Usholli sunnatadh dhuhaa rokataini mustaqbilal qiblati adaaan lillaahi taaalaa."* Yang artinya: "*Aku niat salat sunnah dhuha dua rakaat menghadap kiblat saat ini karena Allah Taala*."

Lantas, apa saja sebetulnya keutamaan yang dihadirkan dengan melaksanakan shalat dhuha ini?

1. Diampuni Segala Dosa

Dosa merupakan ganjaran yang kita dapat setelah melakukan kesalahan yang bertentangan dengan syariat. Biasanya, dosanya ini bisa berupa dosa-dosa kecil bahkan dosa besar. Pada dasarnya, manusia adalah tempatnya untuk berbuat dosa dan berbagai kesalahan. Baik yang disengaja atau tidak disengaja. Bahkan, banyak juga umat Islam yang tetap melakukan maksiat meskipun dirinya tahu bahwa yang dilakukannya bisa berdosa.

Meskipun begitu, Allah adalah Tuhan yang Maha Pengampun. Sebanyak apapun dosa hamba-Nya, jika mereka mau bertaubat dan tidak mengulangi semua kesalahannya, maka dosa mereka pun akan diampuni. Apalagi, banyak sekali cara yang bisa mengantarkan umat manusia untuk menebus dosa-dosanya tersebut. Salah satunya dengan melaksanakan shalat dhuha. Seperti yang disebutkan dalam hadits:

> "*Siapa saja yang membiasakan (menjaga) sholat dhuha, dosanya akan diampuni meskipun sebanyak buih di lautan*." (HR. At-Tarmidzi).

Sudah jelas sekali, bahwasannya keutamaan shalat dhuha bisa menjadi perantara Allah mengampuni dosa hamba-Nya. Meskipun dosa itu sangat banyak, sebanyak buih di lautan, Allah masih tetap bermurah hati untuk mengampuninya.

2. Dibuatkan rumah di Surga

Semua umat Islam pastinya ingin masuk surga. Bahkan banyak orang yang berlomba-lomba melakukan kebaikan dan amalan shaleh agar bisa mendapat jaminan surga dan bisa ditempatkan di tempat terbaik di sisi Allah. Salah satu keutamaan dari mengerjakan shalat dhuha rupanya bisa menjadikan kita masuk ke dalam surga. Bahkan, dengan shalat sunnah ini kita bisa dibuatkan rumah di sana. Hal ini sesuai dengan hadits:

> "*Barang siapa yang (melaksanakan) shalat dhuha sebanyak empat rakaat dan empat rakaat sebelumnya, maka ia akan dibangunkan sebuah rumah di surga.*" (Shahih al-Jami' No. 634)

Tak hanya dibuatkan rumah di surga saja, bahkan kita pun sudah pasti akan dibukakan pintu surga. Seperti yang dijelaskan dalam hadits berikut:

> "*Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pintu bernama pintu Dhuha. Apabila Kiamat telah tiba maka akan ada suara yang berseru, 'Di manakah orang-orang yang semasa hidup di dunia selalu mengerjakan shalat Dhuha? Ini adalah pintu buat kalian. Masuklah dengan rahmat Allah Subhanahu Wata'ala*," (HR. At-Thabrani).

3. Dicukupkan Rezeki

Di dunia, rezeki sangatlah beragam. Rezeki inilah yang bisa membantu setiap manusia untuk bisa hidup dengan nyaman. Meskipun begitu, rezeki ini pun tidak terbatas pada harta dan kekayaan saja. Melainkan kesehatan hingga keluarga yang shaleh pun merupakan salah satu bentuk dari rezeki.

Kebanyakan masyarakat seringkali meminta kecukupan rezeki. Hal itu bukanlah masalah, karena memang setiap manusia

membutuhkan. Bagi Anda yang ingin mencukupkan rezekinya di dunia maupun di akhir, cobalah untuk rutin melaksanakan shalat dhuha. Seperti pada hadits berikut:

> *"Wahai anak Adam, janganlah engkau luput dari empat rakaat di awal harimu, niscaya akan Aku cukupkan untukmu (rezeki) di sepanjang hari itu."* (HR. Ahmad).

Dalam hadits dijelaskan, bahwasannya Allah akan mencukupkan rezeki seseorang yang mau melaksanakan shalat dhuha empat rakaat. Bahkan rezekinya akan terus mengalir di sepanjangan hari ketika paginya orang tersebut melakukan shalat dhuha.

4. Terhindar dari Sifat Lalai

Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang mau bertaubat pada Allah, mengakui kesalahannya, dan tidak mengulangi kembali segala kesalahannya. Ketika kita melakukan kesalahan, maka wajib untuk kita bertaubat kepada Allah. Untuk melakukannya, Anda bisa dengan melaksanakan shalat dhuha. Seperti dalam hadits berikut:

> "*Tidaklah seseorang selalu mengerjakan shalat Dhuha kecuali ia telah tergolong sebagai orang yang bertaubat.*" (HR. Hakim).

Tak hanya itu, melakukan shalat dhuha pun bisa menjadi tanda bahwa seseorang bukan termasuk orang yang lalai. Seperti hadits yang berbunyi:

> "*Barangsiapa yang shalat Dhuha dua rakaat, maka dia tidak ditulis sebagai orang yang lalai. Barangsiapa yang mengerjakannya sebanyak empat rakaat, maka dia ditulis sebagai orang yang ahli ibadah. Barangsiapa yang mengerjakannya enam rakaat, maka dia diselamatkan di hari itu. Barangsiapa mengerjakannya delapan rakaat, maka Allah tulis dia sebagai orang yang taat. Dan barangsiapa yang*

mengerjakannya dua belas rakaat, maka Allah akan membangun sebuah rumah di surga untuknya," (HR. At-Thabrani).

5. Mendapat Pahala Sedekah

Seperti yang kita tahu, sedekah merupakan salah satu amalan yang dicintai oleh Allah. Banyak sekali cara yang bisa kita lakukan untuk bersedekah dan mendapatkan pahalanya. Bahkan, meskipun kita tidak punya banyak harta, namun banyak cara yang bisa kita lakukan untuk bersedekah. Salah satunya dengan melakukan shalat dhuha. Pasalnya, dengan melakukan shalat dhuha, kita sudah bisa mendapatkan pahala seperti bersedekah. Hal ini pun dijelaskan di dalam sebuah hadits yang berbunyi:

> "*Hendaklah masing-masing kamu bersedekah untuk setiap ruas tulang badanmu pada setiap pagi. Sebab tiap kali bacaan tasbih itu adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kepada yang ma'ruf adalah sedekah, mencegah yang mungkar adalah sedekah. Dan sebagai ganti dari semua itu, maka cukuplah mengerjakan dua rakaat sholat Dhuha*," (HR Muslim)

6. Mendapat Pahala Haji

Haji, merupakan salah satu ibadah wajib yang dilakukan oleh umat Islam yang sudah mampu melaksanakannya. Bahkan, haji pun merupakan salah satu dari rukun Islam. Meskipun begitu, tidak semua orang bisa melaksanakan ibadah tersebut dan mendapatkan pahalanya. Hal ini dikarenakan, untuk melaksanakan ibadah haji perlu banyak hal yang harus dipersiapkan. Baik mental, hingga materi yang tidak sedikit.

Meskipun demikian, ada satu cara yang bisa mengantarkan Anda untuk mendapatkan pahala haji. Salah satunya adalah dengan

melakukan shalat dhuha. Dalam salah satu hadits dijelaskan bahwasannya, dari Anas ra:

> "*Barangsiapa yang mengerjakan shalat fajar (shubuh) berjamaah, kemudian ia (setelah usai) duduk mengingat Allah hingga terbit matahari, lalu ia shalat dua rakaat (Dhuha), ia mendapatkan pahala seperti pahala haji dan umrah; sempurna, sempurna, sempurna*."

Dari riwayat tersebut, sudah jelas sekali dikatakan bahwa orang yang duduk mengingat Allah lalu melakkan shalat dhuha meskipun hanya 2 rakaat saja, pahalanya sudah sangat sempurna bahkan setara dengan pahala orang-orang yang melakukan haji juga umroh.

7. Sunnah Rasulullah

Seperti yang kita ketahui, mengerjakan segala hal perkara sunnah adalah kebaikan dan bisa mengantarkan kita untuk mendapat pahala yang banyak. Begitu pun ketika mengerjakan shalat sunnah dhuha yang mana merupakan salah satu Sunnah Rosul dengan banyak keistimewaan dan kebaikan yang didapatkan. Sayyidah Aisyah Radhiyallahu 'anha ditanya oleh Mu'adzah:

> "*Berapa rakaat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengerjakan shalat Dhuha?*" Dia menjawab : *"Empat rakaat dan bisa juga lebih, sesuai kehendak Allah*"

Riwayat tersebut menjelaskan bahwasannya Rosul senantiasa melaksanakan shalat dhuha sebanyak empat rokaat. Bukankah apapun yang dilakukan oleh Rosul adalah sunnah yang bisa dikerjakan oleh umatnya?

8. Bentuk Taubat Sesungguhnya

Seperti yang kita ketahui, manusia adalah tempatnya berbuat banyak kesalahan. Bahkan, dosa-dosa pun tidak luput dilakukan. Maksiat tetap dijalankan walaupun diri tahu bahwa itu adalah perbuatan yang tidak diperbolehkan.

Ketika kita melakukan kesalahan dan dosa, maka langkah yang harus kita lakukan untuk mendapat rahmat Allah kembali tentunya dengan bertaubat. Taubat yang dengan sebenar-benarnya dan tentunya sungguh-sungguh.

Ada salah satu keutamaan dan pahala ketika kita melakukan shalat dhuha. Salah satunya adalah shalat dhuha merupakan salah satu bentuk taubat kita kepada Allah. Hal ini sesuai dengan hadist yang berbunyi:

> "*Hanya orang yang bertaubat yang memelihara shalat dhuha karena shalat dhuha adalah shalatnya orang-orang yang bertobat."* (HR. Ibnu Khuzaiman dan Hakim)

9. Menjadi Orang Beruntung

Siapa yang tidak ingin menjadi orang yang beruntung disetiap urusannya? Orang yang beruntung tentunya adalah orang yang sudah diridhai setiap langkahnya oleh Allah. Tidak semua orang bisa mendapat keuntungan ini. Namun, Anda bisa mendapatkan keberuntungan dengan melakukan shalat dhuha.
Hal ini tercantum dalam sebuah hadits:

> "*Barangsiapa yang berwudhu', kemudian masuk ke dalam masjid untuk melakukan shalat Dhuha, dia lah yang paling dekat tujuanannya (tempat perangnya), lebih banyak ghanimahnya dan lebih cepat kembalinya.*" (Shahih al-Targhib: 666)

Hal itu menjelaskan, bahwasanya siapa saja yang melakukan shalat dhuha, di masjid, maka ia akan dekat sekali dengan *ghanimah* atau keberuntungan.

10. Dipermudah Segala Keinginannya

Keutamaan lain dari pelaksanaan shalat dhuha ini adalah kita bisa dengan mudah mendapatkan apa yang kita inginkan. Bukan menjadi rahasia, dan bahkan umat Islam pun percaya bahkan sudah terbukti bahwasannya shalat dhuha bisa mempermudah hajat. Misalnya saja ketika kita ingin rezeki kita lapang, tubuh kita sehat, hingga didekatkan dengan jodoh sekalipun.

Dengan melaksanakan shalat dhuha, apa yang kita inginkan semakin dipermudah urusannya sesuai dengan kehendak dan ketetapan Allah. Dengan catatan, shalat tersebut benar-benar ditujukan untuk Allah. Dilakukan dengan ikhlas semata-mata hanya untuk mengharap ridha Allah. Jika Allah sudah ridha, maka apapun akan jadi lebih mudah.

Dengan beberapa kelebihan dan keutamaan melaksanakan shalat dhuha ini, tentu kita akan semakin sadar bahwasannya shalat dhuha banyak mengantarkan kita pada kebaikan. Tak hanya kebaikan, namun juga pahala yang bisa mengantarkan kita menuju tempat terbaik di Surga. *Wallahu A'lam.*

29

Sembilan Shalat Sunnah yang Perlu Dilakukan Saat Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan yang paling suci untuk melakukan berbagai ibadah karena pahalanya yang berlipat ganda. Oleh karena itu, selain memperbanyak amal baik, alangkah baiknya juga memperbanyak shalat sunnah yang dianjurkan untuk dilakukan di bulan Ramadhan ini.

1. Shalat Tasbih

Shalat Tasbih adalah salah satu shalat sunnah yang baik dilakukan saat bulan Ramadhan. Shalat Tasbih ini dilakukan dengan membaca kalimat "*Subhanallahu wal hamdu lillahi walaa ilaaha illallahu wallahu akbar*" sebanyak 300 kali dalam 4 raka'at, yaitu dilakukan 75 kali tasbih setiap raka'atnya. Tata cara Shalat Tasbih kurang lebih sama dengan shalat sunnah lainnya, namun yang membedakannya adalah bacaan Tasbih yang dilantunkan setiap melakukan gerakan shalat. Shalat Tasbih ini boleh dilakukan pada siang hari atau malam hari. Jika dilakukan di siang hari, Shalat Tasbih ini dilakukan 4 raka'at dengan sekali salam, namun jika dilakukan saat malam hari, dilakukan dua kali salam.

Shalat Tasbih ini memang merupakan salah satu shalat sunnah. Namun sangat dianjurkan untuk paling tidak pernah melakukan Shalat Tasbih sekali dalam seumur hidup. Saat bulan

Ramadhan ini, seorang muslim bisa melakukan Shalat Tasbih seusai Shalat Tarawih.

Shalat Tasbih ini akan sangat berguna untuk mengisi timbangan amal saat perhitungan di hari akhir. Selain itu, Shalat Tasbih juga bisa menjadi penghapus dosa, penghindar kesedihan dan penyakit berat. Bahkan, di surga kelak, umat Muslim yang melaksanakan Shalat Tasbih dijanjikan satu pohon kurma di Surga.

2. Shalat Tahajud

Tidak hanya pada saat bulan Ramadhan, Shalat Tahajud memang sangat disarankan untuk dilakukan kapan pun. Shalat yang dilaksanakan di tengah malam setelah bangun tidur dan sebelum subuh ini sangat baik dan efektif dilakukan pada bulan Ramadhan ini. Sebelum menyantap makan sahur, ada baiknya seorang muslim melaksanakan Shalat Tahajud dengan minimum 2 raka'at dengan maksimal tidak terbatas. Namun, untuk melakukan Shalat Tahajud ini pastikan terlebih dahulu sesudah tertidur sebelumnya, walaupun hanya tidur singkat.

Shalat Tahajud ini sangat bermanfaat untuk menghindari dari berbagai bencana, keringanan hisab, jaminan masuk surga, menenangkan pikiran, menjaga kesehatan, mengangkat derajat, menyinari wajah, serta bisa mengabulkan doa dan permintaan.

3. Shalat Dhuha

Saat bulan Ramadhan ini, cobalah untuk memperbanyak shalat sunnah, seperti Shalat Dhuha yang dilakukan setelah matahari terbit menjelang Shalat Dhuhur. Shalat Dhuha ini bisa dilakukan setibanya di kantor atau tempat kerja, yaitu sekitar pukul 08.00 pagi sebelum memulai aktivitas. Shalat Dhuha ini sangat berguna untuk membangun rumah di surga, dan bahkan pahalnya setara dengan pahala ibadah Umrah.

4. Shalat Taubat

Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. Nah, untuk menghapus dosanya tersebut disarankanlah untuk melakukan Shalat Taubat untuk meminta ampun dari Allah. Shalat Taubat ini disarankan dilakukan di malam hari setelah Shalat Tarawih untuk mendapatkan waktu yang khusyu dan tenang. Bahkan, untuk orang yang benar-benar bersungguh-sungguh untuk bertaubat akan lahir kembali layaknya seorang bayi yaitu tanpa dosa.

5. Shalat Qabliyah dan Shalat Ba'diyah

Ada baiknya pula setiap sebelum dan sesudah shalat wajib untuk melaksanakan shalat sunnah Qabliyah dan Ba'diyah. Shalat Qabliyah dilakukan sebelum shalat wajib sedangkan Shalat Ba'diyah setelah shalat wajib. Setiap waktu Shalat memiliki raka'at dan aturan Shalat Qabliyah dan Shalat Ba'diyahnya masing-masing. Shalat ini sangat berguna untuk membangun rumah atau istana di Surga.

6. Shalat Wudhu

Setelah berwudhu, ada baiknya juga untuk melakukan Shalat Wudhu yang sangat berguna untuk menghapus dosa-dosa sebelumnya. Shalat Wudhu dilakukan dua raka'at sebelum melakukan Shalat Qabliyah dan juga sebelum melaksanakan Shalat wajib lima waktu.

7. Shalat Tahiyatul Masjid

Saat bulan Ramadhan biasanya kunjungan ke Masjid menjadi lebih sering, terutama saat melaksanakan Shalat Tarawih. Oleh karena itu, saat tiba di Masjid, ada baiknya untuk langsung melakukan Shalat Tahiyatul Masjid dua raka'at sebelum duduk di masjid tersebut.

8. Shalat Tarawih

Shalat Tarawih adalah shalat yang sangat dianjurkan untuk dilakukan di bulan Ramadhan karena Shalat Tarawih ini hanya bisa dilakukan pada bulan Ramadhan. Shalat Tarawih ini sangat dianjurkan untuk dilakukan berjama'ah di masjid dengan minimum raka'at 11. Shalat Tarawih ini sangat berbeda-beda manfaatnya setiap harinya, mulai dari mengampuni dosa diri sendiri, mengampuni dosa orang tua, pahala yang sama dengan pahala ibadah Nabi Muhammad dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk tidak pernah meninggalkan Shalat Tarawih di bulan Ramadhan ini.

9. Shalat Hajat

Setiap orang pasti memiliki permintaannya masing-masing. Dalam Islam, permohonan yang paling baik adalah ditujukan kepada Allah, salah satunya dengan melakukan Shalat Hajat. Shalat Hajat boleh dilakukan siang atau malam hari dengan tujuan untuk mengabulkan permintaan dan juga mengusir kesulitan dalam mencapai tujuan atau permintaan tersebut.

Demikianlah beberapa shalat sunnah yang perlu dilakukan oleh setiap muslim yang mengharap keberkahan bulan suci Ramadhan. Tentunya, masih banyak lagi shalat-shalat sunnah lainnya yang bisa dilakukan, namun demikian dengan melakukan 9 shalat sunnah sebagaimana uraian di atas kiranya cukup bagi seorang muslim. *Wallahu A'lam.*

30

Lima Shalat Sunnah yang Bisa Dirutinkan

Amalan yang terbaik adalah yang *ajeg* (kontinu) walau jumlahnya sedikit. Begitu pula dalam shalat sunnah, beberapa di antaranya bisa kita jaga rutin karena itulah yang dicintai oleh Allah. Berikut disampaikan amalan shalat sunnah tersebut beserta keutamaannya, semoga membuat kita semangat untuk menjaga dan merutinkannya.

1. Shalat Sunnah Rawatib

Mengenai keutamaan shalat sunnah rawatib diterangkan dalam hadits berikut ini. Ummu Habibah berkata bahwa ia mendengar Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى اثْنَتَىْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِى يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بُنِىَ لَهُ بِهِنَّ بَيْتٌ فِى الْجَنَّةِ

> "*Barangsiapa yang mengerjakan shalat 12 raka'at (sunnah rawatib) sehari semalam, akan dibangunkan baginya rumah di surga.*" (HR. Muslim no. 728)

Dalam riwayat At Tirmidzi sama dari Ummu Habibah, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى فِى يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ثِنْتَىْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بُنِىَ لَهُ بَيْتٌ فِى الْجَنَّةِ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلاَةِ الْفَجْرِ

"*Barangsiapa sehari semalam mengerjakan shalat 12 raka'at (sunnah rawatib), akan dibangunkan baginya rumah di surga, yaitu: 4 raka'at sebelum Zhuhur, 2 raka'at setelah Zhuhur, 2 raka'at setelah Maghrib, 2 raka'at setelah 'Isya dan 2 raka'at sebelum Shubuh*." (HR. Tirmidzi no. 415 dan An Nasai no. 1794, kata Syaikh Al Albani hadits ini shahih).

Yang lebih utama dari shalat rawatib adalah shalat sunnah fajar (shalat sunnah qobliyah shubuh). 'Aisyah berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

"*Dua rakaat sunnah fajar (subuh) lebih baik dari dunia dan seisinya*." (HR. Muslim no. 725)

Juga dalam hadits 'Aisyah yang lainnya, beliau berkata,

لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَيْءٍ مِنْ النَّوَافِلِ أَشَدَّ مِنْهُ تَعَاهُدًا عَلَى رَكْعَتَيْ الْفَجْرِأخرجه الشيخان

"*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melakukan satu pun shalat sunnah yang kontinuitasnya (kesinambungannya) melebihi dua rakaat (shalat rawatib) Shubuh*." (HR. Bukhari no. 1169 dan Muslim no. 724)

2. Shalat Tahajud (Shalat Malam)

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآَخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“*(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.* ” (QS. Az Zumar: 9).

Yang dimaksud qunut dalam ayat ini bukan hanya berdiri, namun juga disertai dengan khusu’ (Lihat Tafsir *Al Qur’an Al ‘Azhim*, 12: 115). Salah satu maksud ayat ini, “Apakah sama antara orang yang berdiri untuk beribadah (di waktu malam) dengan orang yang tidak demikian?!” (Lihat *Zaadul Masiir*, Ibnul Jauzi, 7/166). Jawabannya, tentu saja tidak sama.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

“*Sebaik-baik puasa setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah –Muharram-. Sebaik-baik shalat setelah shalat wajib adalah shalat malam.*” (HR. Muslim no. 1163, dari Abu Hurairah)

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِيْنَ قَبْلَكُمْ وَهُوَ قُرْبَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ وَمُكَفِّرَةٌ لِلسَّيِّئَاتِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الإِثْمِ

"*Hendaklah kalian melaksanakan qiyamul lail (shalat malam) karena shalat amalan adalah kebiasaan orang sholih sebelum kalian dan membuat kalian lebih dekat pada Allah. Shalat malam dapat menghapuskan kesalahan dan dosa*. " (Lihat Al Irwa' no. 452. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan)

Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Shalat hamba di tengah malam akan menghapuskan dosa." Lalu beliau membacakan firman Allah *Ta'ala*,

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ

"*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, ...*" (HR. Imam Ahmad dalam Al Fathur Robbani 18/231. Bab " تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ ")

'Amr bin Al 'Ash *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Satu raka'at shalat malam itu lebih baik dari sepuluh rakaat shalat di siang hari." (Disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Lathoif Ma'arif* 42 dan As Safarini dalam *Ghodzaul Albaab* 2: 498)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Barang siapa yang shalat malam sebanyak dua raka'at maka ia dianggap telah bermalam karena Allah *Ta'ala* dengan sujud dan berdiri." (Disebutkan oleh An Nawawi dalam *At Tibyan* 95)

Ada yang berkata pada Al Hasan Al Bashri, "Begitu menakjubkan orang yang shalat malam sehingga wajahnya nampak begitu indah dari lainnya." Al Hasan berkata, "Karena mereka selalu bersendirian dengan Ar Rahman -Allah Ta'ala-. Jadinya Allah memberikan di antara cahaya-Nya pada mereka."

Abu Sulaiman Ad Darini berkata, “Orang yang rajin shalat malam di waktu malam, mereka akan merasakan kenikmatan lebih dari orang yang begitu girang dengan hiburan yang mereka nikmati. Seandainya bukan karena nikmatnya waktu malam tersebut, aku tidak senang hidup lama di dunia.” (Lihat *Al Lathoif* 47 dan *Ghodzaul Albaab* 2: 504)

Imam Ahmad berkata, “Tidak ada shalat yang lebih utama dari shalat lima waktu (shalat maktubah) selain shalat malam.” (Lihat *Al Mughni* 2/135 dan *Hasyiyah* Ibnu Qosim 2/219)

Tsabit Al Banani berkata, “Saya merasakan kesulitan untuk shalat malam selama 20 tahun dan saya akhirnya menikmatinya 20 tahun setelah itu.” (Lihat *Lathoif Al Ma’arif* 46). Jadi total beliau membiasakan shalat malam selama 40 tahun. Ini berarti shalat malam itu butuh usaha, kerja keras dan kesabaran agar seseorang terbiasa mengerjakannya.

Ada yang berkata pada Ibnu Mas’ud, “Kami tidaklah sanggup mengerjakan shalat malam.” Beliau lantas menjawab, “Yang membuat kalian sulit karena dosa yang kalian perbuat.” (*Ghodzaul Albaab*, 2/504)

Lukman berkata pada anaknya, “Wahai anakku, jangan sampai suara ayam berkokok mengalahkan kalian. Suara ayam tersebut sebenarnya ingin menyeru kalian untuk bangun di waktu sahur, namun sayangnya kalian lebih senang terlelap tidur.” (*Al Jaami’ li Ahkamil Qur’an* 1726)

3. Shalat Witir

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

اجْعَلُوا آخِرَ صَلاَتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرًا

“*Jadikanlah akhir shalat malam kalian adalah shalat witir.*” (HR. Bukhari no. 998 dan Muslim no. 751)

4. Shalat Dhuha

Dari Abu Dzar, Nabi *shallallahu 'alihi wa sallam* bersabda,

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلاَمَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْىٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

"*Pada pagi hari diharuskan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Setiap bacaan tasbih (subhanallah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahmid (alhamdulillah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahlil (laa ilaha illallah) bisa sebagai sedekah, dan setiap bacaan takbir (Allahu akbar) juga bisa sebagai sedekah. Begitu pula amar ma'ruf (mengajak kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan shalat Dhuha sebanyak 2 raka'at.*" (HR. Muslim no. 720)

Padahal persendian yang ada pada seluruh tubuh kita sebagaimana dikatakan dalam hadits dan dibuktikan dalam dunia kesehatan adalah 360 persendian. 'Aisyah pernah menyebutkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

إِنَّهُ خُلِقَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِى آدَمَ عَلَى سِتِّينَ وَثَلاَثِمَائَةِ مَفْصِلٍ

"*Sesungguhnya setiap manusia keturunan Adam diciptakan dalam keadaan memiliki 360 persendian.*" (HR. Muslim no. 1007)

Hadits ini menjadi bukti selalu benarnya sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun sedekah dengan 360

persendian ini dapat digantikan dengan shalat Dhuha sebagaimana disebutkan pula dalam hadits berikut,

أَبِى بُرَيْدَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « فِى الإِنْسَانِ سِتُّونَ وَثَلاَثُمِائَةِ مَفْصِلٍ فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ مِنْهَا صَدَقَةً ». قَالُوا فَمَنِ الَّذِى يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « النُّخَاعَةُ فِى الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا أَوِ الشَّىْءُ تُنَحِّيهِ عَنِ الطَّرِيقِ فَإِنْ لَمْ تَقْدِرْ فَرَكْعَتَا الضُّحَى تُجْزِئُ عَنْكَ »

"*Dari Buraidah, beliau mengatakan bahwa beliau pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Manusia memiliki 360 persendian. Setiap persendian itu memiliki kewajiban untuk bersedekah." Para sahabat pun mengatakan, "Lalu siapa yang mampu bersedekah dengan seluruh persendiannya, wahai Rasulullah?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lantas mengatakan, "Menanam bekas ludah di masjid atau menyingkirkan gangguan dari jalanan. Jika engkau tidak mampu melakukan seperti itu, maka cukup lakukan shalat Dhuha dua raka'at.*" (HR. Ahmad, 5: 354. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih ligoirohi)

Imam Nawawi mengatakan, "Hadits dari Abu Dzar adalah dalil yang menunjukkan keutamaan yang sangat besar dari shalat Dhuha dan menunjukkannya kedudukannya yang mulia. Dan shalat Dhuha bisa cukup dengan dua raka'at." (Syarh Shahih Muslim, 5: 234)

Asy Syaukani mengatakan, "Hadits Abu Dzar dan hadits Buraidah menunjukkan keutamaan yang luar biasa dan kedudukan yang mulia dari Shalat Dhuha. Hal ini pula yang menunjukkan semakin disyari'atkannya shalat tersebut. Dua raka'at shalat Dhuha

sudah mencukupi sedekah dengan 360 persendian. Jika memang demikian, sudah sepantasnya shalat ini dapat dikerjakan rutin dan terus menerus.” (Nailul Author, 3: 77)

5. Shalat Isyroq

Shalat isyroq termasuk bagian dari shalat Dhuha yang dikerjakan di awal waktu. Waktunya dimulai dari matahari setinggi tombak (15 menit setelah matahari terbit) setelah sebelumnya berdiam diri di masjid selepas shalat Shubuh berjama’ah. Dari Abu Umamah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ صَلَّى صَلاةَ الصُّبْحِ فِي مَسْجِدِ جَمَاعَةٍ يَثْبُتُ فِيهِ حَتَّى يُصَلِّيَ سُبْحَةَ الضُّحَى، كَانَ كَأَجْرِ حَاجٍّ، أَوْ مُعْتَمِرٍ تَامًّا حَجَّتُهُ وَعُمْرَتُهُ

“*Barangsiapa yang mengerjakan shalat shubuh dengan berjama’ah di masjid, lalu dia tetap berdiam di masjid sampai melaksanakan shalat sunnah Dhuha, maka ia seperti mendapat pahala orang yang berhaji atau berumroh secara sempurna*.” (HR. Thobroni. Syaikh Al Albani dalam Shahih Targhib 469 mengatakan bahwa hadits ini shahih ligoirihi/ shahih dilihat dari jalur lainnya)

Dari Anas bin Malik, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

« مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِى جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ ». قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ »

“*Barangsiapa yang melaksanakan shalat shubuh secara berjama’ah lalu ia duduk sambil berdzikir pada Allah hingga matahari terbit, kemudian ia melaksanakan shalat dua raka’at,*

maka ia seperti memperoleh pahala haji dan umroh.” Beliau pun bersabda, “*Pahala yang sempurna, sempurna dan sempurna*.” (HR. Tirmidzi no. 586. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan).

Wallahu A’lam.

DAFTAR PUSTAKA

Al Albani, *Shahih Targhib*

al-Math, Muhamad Faiz. 1994. *Qobasun Min Nuri Muhammad SAW.* Terj. A. Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press.

Al Jaami' li Ahkamil Qur'an

Al Mughni

Al-Qur'an Digital

As Safarini, *Ghodzaul Albaab*

Ghodzaul Albaab,

Ibnu Hajar, *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari*

Ibnu Qosim, *Hasyiyah*

Ibnu Rajab, *Lathoif Ma'arif*

Ibnul Jauzi, *Zaadul Masiir*.

Ibnul Jauzi, *Zaadul Masiir*.

Imam Ahmad, *Al Fathur Robbani.*

Lathoif Al Ma'arif.

Nailul Author.

Syarah Shahih Muslim.

TENTANG PENYUSUN

Mahmud, Lahir di Mojokerto tahun 1976. Pendidikan formal yang ditempuhnya adalah: Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pandanarum Pacet (1988); MTs. Mambaul Ulum Mojosari (1991); MA Mambaul Ulum Mojosari (1994); STAI Al-Amien Sumenep (2000); Universitas Negeri Surabaya (2005); Universitas Wijaya Putra Surabaya (2005); IAIN Tulungagung (2020). Pendidikan non formal: Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep (1998).

Semasa studi sampai sekarang ia aktif dalam organisasi serta pertemuan ilmiah dan pengajian. Saat ini ia rutin mengisi pengajian Shubuh di Masjid Baitul Muttaqin di daerah tempat tinggalnya. Ia pun sering mengisi seminar, halaqoh, workshop, pelatihan dan lain-lain sesuai bidang yang ia tekuni. Sampai saat ini ia mengabdikan diri sebagai Pendidik di IAI Uluwiyah Mojokerto dan di STIE Darul Falah Mojokerto. Beberapa buku yang pernah ditulis antara lain: Pendidikan Agama Islam, Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Bimbingan dan Konseling Keluarga, Bimbingan dan Konseling Belajar, Sejarah Pendidikan, Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Metodologi Penelitian, Manajemen Pendidikan Islam, dll **

Fauziah Rusmala Dewi, Lahir di Mojokerto tahun 1976. Pendidikan formal yang ditempuhnya adalah: Madrasah Ibtidaiyah (1988); SMPN 1 Ngoro (1991); MA Mambaul Ulum Mojosari (1994); Fakultas Tarbiyah STAIN Malang (1999); FKIP Universitas Darul Ulum Jombang (2005).

Pendidikan non formal: Pondok Pesantren Putri Hasyim Asy'ari Bangil; Pondok Pesantren Mambaul Ulum Mojosari. Saat ini ia mengabdikan diri sebagai Pendidik/Guru di Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ulum Wonosari Ngoro Mojokerto.

Beberapa buku yang pernah ia tulis antara lain: Pendidikan Agama Islam, Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Ilmu Pendidikan Islam, Bimbingan dan Konseling Belajar.**

Mukhlisin, lahir Jakarta 23 September 1973. Pengalaman Pendidikan: SD Yasmu Tanjung Priok (1986); MTs. dan MA Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta (1992); Institut Agama Islam Tri Bhakti Kediri Prodi PAI (1997); dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam.
Pendidikan non formal: Ponpes Darun Najah Jakarta (1986-1992); Ponpes HM. Putra Lirboyo Kediri (1993-1997); Kursus Bahasa Inggris BEC Pare Kediri (1997); Pelatihan Instruktur Cara Cepat Belajar Bahasa Arab Metode Mustaqilli Jakarta (2010);
Pengalaman Pekerjaan: Kepala Sekolah SMA Bani Saleh Tambun Bekasi (2004-2009); Dosen Bhs Arab STAI Bani Saleh (2006-2008); Wakil Kepala MTsN 38 Jakarta (2012); Anggota Pembina Yayasan Mustaqill Jakarta (2012-2017); Ketua Pengawas Indonesia Arabic Center cabang Al-Azhar Jakarta (2014-2019); Instuktur Nasional Cara Cepat Belajar Bhs Arab metode Mustaqilli (2012-Sekarang); Guru MTsN 38 Jakarta; Ketua pengawas Mustaqilli Arabic Center (2021-sekarang).**

Moh. Fikri Ramadhani Fauzi, Lahir di Mojokerto tahun 2003. Pendidikan formal yang ditempuhnya adalah: Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ulum Wonosari Ngoro (1996); MTs. Darul Lughah Waddakwah Bangil (1998); MA Hikmatul Amanah Pacet (2000); sekarang sedang menempuh Pendidikan Sarjana Pendidikan Bahasa Arab di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
Pendidikan non formal: Pondok Pesantren Darul Lughah Waddakwah Bangil; Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet. **

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
DARUL FALAH
MOJOKERTO

Meraih Berkah RAMADHAN

YDF

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
MENGABDI UNTUK ANAK NEGERI